

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI MASALAH
INTERAKSI SOSIAL PASCA MASA REHABILITASI PADA
KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LAYANAN
REHABILITASI BNNP JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Nadiyah Hanin

1901016109

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nadiyah Hanin
NIM : 1901016109
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : *Konseling Individu Dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Masa Rehabilitasi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 November 2024
Pembimbing,



Abdul Rozaq M.S.I
NIP.198010222009011009

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

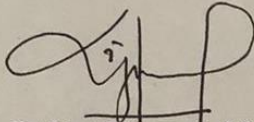
SKRIPSI

KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI MASALAH INTERAKSI SOSIAL PASCA MASA REHABILITASI PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LAYANAN REHABILITASI BNNP JAWA TENGAH

Oleh :
Nadiyah Hanin
1901016109

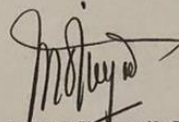
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2024 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



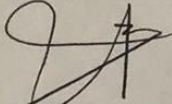
Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



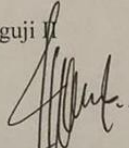
Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012

Penguji I



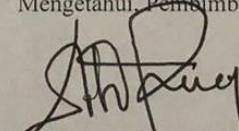
Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji II



Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A.
NIP. 199002232020122007

Mengetahui, Pembimbing



Dr. H. Abdul Rozaq, M.Ag.
NIP. 198010222009011009

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 6 Januari 2025



Prof. Dr. M. Fauzi, M.Ag.
NIP. 1971998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadiyah Hanin

NIM : 1901016109

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Masa Rehabilitasi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Layanan Rehabilitas BNNP Jawa Tengah” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 November 2024

Penulis,



Nadiyah Hanin

NIM.1901016109

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas berkat dan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul ***“KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI MASALAH INTERAKSI SOSIAL PASCA MASA REHABILITASI PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LAYANAN REHABILITASI BNNP JAWA TENGAH”*** Alhamdulillah dengan lancar tanpa adanya suatu halangan yang berarti. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kelak bisa mendapatkan syafaatnya aamiin.

Rampungnya skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat adanya niat, kerja keras, dukungan, do'a, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayati, Sos.I, M.S.I. sebagai Ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus menjadi pembimbing dan wali studi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran, dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga rampungnya kripsi ini. Dan tidak ketinggalan terima kasih pula kepada Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman, serta pikiran, dengan sabar dalam membantu serta memperjuangkan skripsi yang dibuat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Abdul Rozaq, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa selalu membimbing, mengarahkan serta telah mencurahkan dan meluangkan segala

pikiran dan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis untuk mengetahui keilmuan, dan telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini, dan mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.
6. Kepala BNNP Jawa Tengah, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sana, dan terimakasih telah membantu proses jalanya penelitian.
7. Ibu dan bapak saya yang amat saya cintai Ibu Lutfiyah dan Bapak Hoji paralel yang senantiasa selalu berusaha berperan sebagai ibu dalam hidupku dan selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terima kasih telah menjadi ibu dan bapak yang sangat kuat bertahan demi anak anaknya, terimakasih karena tetap menyayangi anak anaknya seburuk apapun itu, terimakasih ibu dan bapak untuk segala-galanya sehingga penulis dapat mencapai titik ini.
8. Nenek tercinta dan tersayang, Nur Aeni yang selalu mendoakan kesuksesan pendidikan penulis hingga saya berada dititik ini serta selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat, mengajarkan untuk tidak mudah lelah, menyerah dan mengingatkan untuk selalu mensyukuri atas semua rahmat dan kebahagiaan yang telah dicapai.
9. Yang tersayang adik penulis Sarah Laely Azizah dan Halimah Zahra, terima kasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih sudah menjadi adik yg sangat luar biasa untuk penulis sehingga menjadikan semangat penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan.
10. Teruntuk diri saya sendiri, terimakasih banyak sudah mampu berjuang sampai sejauh ini, sudah mampu menjadi sekuat ini dengan selalu tidak pantang

menyerah untuk sampai pada di titik yang dinantikan, terimakasih sudah mampu menyelesaikan semuanya dengan baik.

11. Teman-teman yang luar biasa memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir Tri Retno Ragil Settiowati, Yulia Antika, Annisa Maharani, Nurul Mut Amini, Muhammad Baharuddin Iqbal. Teman-teman seperjuangan kelas BPI C yang selama tujuh semester bersama menggali dan menuntut ilmu serta pengalaman secara bersama-sama.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Pihak tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan juga iringan do'a semoga Allah SWT tuhan yang maha Esa yang membalas semua kebaikan yang telah diberukan kepada penulis. Dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal yang sholeh. Penulis juga berharap skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan. Khususnya pada bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Semarang, 29 November 2024

Penulis,

Nadiyah Hanin

NIM.1901016109

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Meskipun masih ada kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Persembahan kecil penulis untuk kedua orang tua, Bapak dan Ibu. Ketika dunia menutup pintunya pada penulis, mereka berdua membuka tangannya untuk penulis. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk penulis, mereka berdua membuka hati untuk penulis. Ketika penulis kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, mereka berdua ada untuk penulis untuk percaya pada penulis. Ketika semuanya salah, mereka berdua merangkul dan memperbaiki semuanya. Tidak ada hentinya memberikan doa, cinta, dorongan, semangat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan oleh apapun dan siapapun. Penulis ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Penulis akan tumbuh untuk menjadi yang terbaik yang penulis bisa. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa penulis untuk Bapak dan Ibu. Teruntuk Bapak semoga nikmat sehat mu selalu terjaga. Dan teruntuk Ibu untuk semua doa, cinta dan pengorbananmu, semoga Allah karuniakan surga terbaik untuk mu
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai langkah awal tercapainya cita-citaku.

Inilah karya sederhana yang telah kupersembahkan untuk kalian.

ABSTRAK

Nadiyah Hanin (1901016109). *Konseling Individu dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Masa Rehabilitasi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.*

Skripsi ini dilatar belakangi oleh kondisi korban penyalahgunaan narkoba, mereka diharuskan untuk bisa bersosialisasi dan berinteraksi langsung dengan orang lain, mereka juga harus dapat merubah dirinya dari berbagai masalah interaksi yang di hadapinya, dari berbagai masalah yang berbeda beda dan sifat yang berbeda beda, sehingga menjadikan prosesn konseling yang di lakukan juuga harus di sesuaikan. Maka pentingnya konseling individu dalam proses interaksi pada korban penyalah gunaan narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dengan objek penelitiannya adalah korban penyalahgunaan narkoba, konselor, perawat rehabilitasi. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan data. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi atau kesimpulan data (*conclusion drawing*).

Berdasarkan hasil penelitian, Masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, terdapat beberapa masalah yang terjadi yaitu faktor pertemanan, keluarga, dan juga sosial, Dimana interaksi sosial sangat berpengaruh pada korban penyalah gunaan sosial, Mudahnya penyesuaian diri seseorang tergantung pada kemampuan interaksi sosial yang baik. Mula korban terpengaruh, kemudian setelah melakukan konseling individu, mereka sudah merasakan ketenangan dan tidak seperti awal, yaitu introvert dan menyendiri. Konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, terdapat beberapa proses pada konseling individu yang di terapkan pada korban penyalahgunaan narkoba, yaitu proses perencanaan, *Kedua* pelaksanaan pada proses ini yaitu tahap penjelajahan masalah klien, *Ketiga*, melakukan evaluasi jangka pendek dan *keempat*, menganalisis hasil evaluasi kemudian *kelima*, tindak lanjut meliputi kegiatan nya menetapkan jenis arah tindak lanjut, proses *keenam* laporan pada tahap ini konselor menafsirkan hasil pengungkapan dan perolehan data maupun informasi dan menyampaikan laporan kepada keluarga maupun pihak terkait.

Kata Kunci : *konseling individu, interaksi sosial, rehabilitasi, korban penyalahgunaan narkoba*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I 1	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi penelitian	10
1. Jenis dan Metode Penelitian.....	10
2. Data dan Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Keabsahan Data	14

5. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II 20	
KERANGKA TEORI.....	20
A. Konseling individu.....	20
1. Pengertian Konseling Individu.....	20
2. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual.....	24
3. Proses Konseling Individual	27
4. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Individu.....	29
B. Interaksi Sosial.....	30
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	30
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	30
3. Jenis-jenis Interaksi Sosial.....	31
4. Ciri individu memiliki Interaksi Sosial yang baik	32
5. Faktor Terjadinya Proses Interaksi Sosial.....	33
6. Masalah interaksi sosial korban narkoba	33
C. Rehabilitasi.....	38
D. Penyalahgunaan Narkoba.....	43
1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba.....	43
2. Jenis-Jenis Narkotika	47
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba	48
4. Tanda-Tanda Individu Penyalahguna Narkoba.....	50
5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba	51
6. Cara Penanganan Korban Penyalahgunaan Narkoba.....	52
BAB III 54	

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah	54
1. Sejarah dan Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah	54
2. Tujuan Berdirinya Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah	55
3. Visi-Misi Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah	55
4. Struktur Organisasi Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah	55
5. Kegiatan Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah	57
B. Masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah	57
C. Konseling Individu dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Rehabilitasi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.....	63
 BAB IV	70
ANALISIS KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI MASALAH INTERAKSI SOSIAL PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LAYANAN REHABILITASI BNNP JAWA TENGAH	70
A. Analisis Masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.....	70
B. Konseling Individu dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Rehabilitasi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.....	72
 BAB V	81

PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	88
A. Lampiran 1.....	88
B. Lampiran 2.....	106
RIWAYAT HIDUP.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia menurut Hariyanto (2018: 201) pada beberapa tahun terakhir ini menjadi masalah serius yang telah mencapai keadaan yang sangat memprihatinkan, dimana permasalahan terkait dengan narkoba telah menjadi masalah nasional. Mengingat Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menjadi negara dengan sasaran yang sangat potensial untuk tempat pengedaran narkoba secara ilegal. Permasalahan terkait dengan penyalahgunaan narkoba sendiri masih menjadi masalah kronis yang menimpa Indonesia, banyaknya kasus peredaran sabu dan banyak tertangkapnya bandar-bandar narkoba Internasional pada beberapa tahun terakhir dapat menjadi bukti bahwa Indonesia tengah berada pada kondisi darurat narkoba.

Kibtyah (2015: 53) menjelaskan permasalahan penyalahgunaan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial budaya, kriminalitas dan sebagainya). Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena sosial yang telah menjadi masalah sosial. Narkoba dan sejenisnya merupakan fenomena yang sudah ada sejak jaman dulu seiring munculnya perkembangan peradaban manusia di muka bumi ini. Pada masa dulu bentuk narkoba tentu saja berbeda dengan yang ada sekarang ini. Perkembangan bentuk sajiannya berjalan sesuai dengan kemajuan teknologi dalam pengolahannya. Kalau pada jaman dulu narkoba dikonsumsi dalam bentuk lintingan rokok atau cerutu, namun saat ini sudah ditemukan dalam bentuk pil, tablet hingga cairan suntik. Penggunaannya pun juga sangat beragam, dari yang mulai menghisap sampai menggunakan jarum suntik.

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius yang telah mengakibatkan dampak negatif yang luas, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak yang sering terjadi adalah terganggunya interaksi sosial individu yang telah menjalani masa rehabilitasi pasca penyalahgunaan narkoba. Masa rehabilitasi seringkali

hanya merupakan tahap awal dalam proses pemulihan, dan individu yang telah melewati proses tersebut masih memerlukan bantuan dalam memperbaiki kembali hubungan sosialnya.

Menurut Santi et al. (2019: 217) penyalahgunaan narkoba mendorong terbentuknya peredaran gelap sedangkan peredaran gelap narkoba dapat menyebabkan penyalahgunaan yang semakin meluas dan berdimensi nasional. Sementara itu, Farhan & Dewi (2023: 31) memaparkan bahwa meningkatnya distribusi narkoba di tengah masyarakat dan konsekuensi negatifnya yang signifikan, baik dalam hal ekonomi maupun sosial, telah mendorong kesadaran di kalangan beragam untuk memobilisasi "perang" terhadap narkotika dan zat terlarang lainnya atau narkoba.

World Drugs Report 2021 (United Nations Office in Drugs and Crime (ONUDD) 2021) sebagaimana yang dikutip oleh Laksono & Projo dalam (Setiawan et al., 2022: 42) menjelaskan bahwa pada tahun 2019, di Indonesia tercatat sekitar 2,4% dari penduduk, setara dengan sekitar 4,5 juta jiwa berusia 15-64 tahun, terpapar atau pernah menggunakan narkoba. Pada satu tahun terakhir, sekitar 3,4 juta jiwa dari populasi yang sama juga terpapar narkoba. Sementara itu, Jawa Tengah menempati urutan keempat kasus penyalahgunaan narkoba tertinggi se-Indonesia. Berdasarkan catatan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah mencapai 1,3% atau terdapat sekitar 195.000 kasus penyalahgunaan narkoba dalam satu tahun.

Kepala BNNP Jawa Tengah, Brigjen Benny Gunawan, mengungkapkan bahwa pada tahun 2020, terdapat peningkatan kasus penyalahgunaan di Jawa Tengah. Hal ini dilihat dari hasil pengungkapan kasus pada tahun 2019 sebanyak 57 kasus dalam satu tahun sedangkan pada tahun 2020 sudah mengungkap 25 kasus hanya dalam kurun waktu enam bulan. Jehani & Antoro sebagaimana yang dikutip dalam (Amanda et al., 2017: 340) menyebutkan bahwasanya terdapat beberapa penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor internal tersebut disebabkan oleh kepribadian, keluarga, serta ekonomi. Sementara itu,

faktor eksternalnya disebabkan oleh pergaulan dan lingkungan sosial atau masyarakat.

Menurut Fajar et al. (2022: 407) pengguna narkotika dapat dikelompokkan sebagai pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika. Pengguna dan penyalahguna narkotika diartikan sebagai mereka yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika sehingga menjadi ketergantungan secara fisik atau psikis terhadap obat-obatan yang dikonsumsi sedangkan korban penyalahgunaan narkotika adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika karena dibujuk, dipaksa atau diancam untuk menggunakan narkotika oleh orang lain.

Salah satu lembaga yang melakukan rehabilitasi yaitu Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah (BNNP Jateng) yakni tempat dengan layanan pencegahan, pemberdayaan serta penyedia rehabilitasi untuk masyarakat yang pernah melakukan penyalahgunaan narkoba. Lembaga yang didirikan pada tahun 2008 berupaya untuk mengatasi permasalahan masyarakat yang terbebas dari penyalahgunaan NAPZA. Di BNNP Jateng ini pasien yang sedang menjalani rehabilitasi dilayani dengan baik tujuannya untuk memulihkan kondisi kejiwaan sehingga nantinya ketika sudah pulih bisa beraktivitas normal dan dapat kembali ke masyarakat tanpa dibeda-bedakan. Hasil observasi di lapangan program yang diterapkan di BNNP Jateng yaitu terapi vokasional atau terapi keterampilan dengan tujuan agar korban penyalahgunaan narkotika dapat memiliki keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya dan dapat memanfaatkan keterampilan yang telah mereka miliki di lingkungan masyarakat setelah selesai masa rehabilitasi (hasil wawancara Evi, 2023).

Menurut perspektif agama, Sofiyandi (2016: 88) berpendapat bahwa narkoba adalah barang yang merusak akal, pikiran, ingatan, hati, jiwa, mental serta kesehatan fisik seperti halnya *khamr*. Islam mengajarkan kepada manusia bahwa *khamr* seperti minuman keras dan narkoba merupakan sesuatu hal yang sangat negatif atau termasuk perbuatan setan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjauhi perbuatan penyalahgunaan *khamar* agar manusia selamat dan bahagia. Melihat buruknya dampak yang

ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba, maka dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba, salah satunya yaitu dengan adanya pusat rehabilitasi bagi pengguna narkoba. Menurut Wardana (2017: 9) hal ini dilakukan dalam untuk memberikan edukasi kepada masyarakat akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Selain itu utamanya adalah untuk menangani pengguna narkoba agar terbebas dari penyalahgunaan narkoba dan dapat terjun kembali ke masyarakat tanpa harus takut dan minder. Oleh karena itu, di klinik-klinik rehabilitasi juga memberikan program-program yang bertujuan untuk membentuk kembali kepercayaan diri mereka agar dapat kembali terjun dan melakukan interaksi sosial dalam bermasyarakat.

Kurniasari et al., (2019: 42) menyatakan masalah interaksi sosial merupakan upaya untuk menghindari suatu hubungan komunikasi dengan orang lain karena merasa kehilangan hubungan akrab serta tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi rasa, pikiran dan kegagalan. Kemampuan interaksi sosial yang baik membuat seseorang akan diterima dengan baik oleh lingkungannya, sebab jika memiliki pribadi yang sopan, ramah dan berempati. Merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial yaitu dengan pemberian layanan konseling individu. Pemilihan layanan ini didasarkan atas beberapa alasan yaitu konseling individu merupakan layanan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor, dengan tujuan pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sedang dialami. Selain itu peran konseling individu dipercaya cocok untuk mengurangi perilaku konsumtif karena dapat memperbaiki cara berpikir, berperilaku serta bersikap konsumtif.

Konseling individu sendiri menurut Prayitno & Amti (2013: 105) merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Sementara itu, tujuan konseling individu menurut Nurihsan (2012: 11) yaitu untuk membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi,

layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

2. Bagaimana konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mengenai konseling individual untuk mengatasi permasalahan kehidupan sosial pada korban penyalahgunaan narkoba.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat menjadi acuan bagi aktivis dakwah maupun pekerja sosial untuk memberikan perhatian kepada mad'u populasi khusus yaitu korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi khususnya pada pelayanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi jurusan agar terus mengembangkan serta mengintegrasikan keilmuannya dengan bidang keilmuan yang lain.

- c. Dapat menjadi bahan masukan pihak-pihak terkait khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya dalam pengembangan metode konseling individu bagi korban penyalahgunaan narkoba.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian maupun kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Sebagai upaya memperoleh data serta usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian serta literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Aulia Rahman (2019) yang berjudul *“Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba”* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitian ini berfokus pada permasalahan kondisi korban penyalahgunaan narkoba yaitu model konseling Islam yang diterapkan serta hasil penerapannya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan sumber data dari pembina Pondok Remaja Inabah 14 Garut, pembimbing/konselor, dan anak bina yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pada korban penyalahgunaan narkoba terkena dampak negatif baik secara biologis, psikologis, sosial, serta spiritual. Selain itu mengenai model konseling Islam untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba termasuk pada model perkembangan kepribadian serta model penanggulangan yang mempunyai

unsur-unsur model yaitu dasar pemikiran, visi, misi dan tujuan, metode dan teknik, materi, media, tahapan dan proses, serta evaluasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kajian adalah dimana peneliti sebelumnya membahas bagaimana konseling dalam masa rehabilitasi sedangkan penelitian penulis membahas konseling pasca masa rehabilitasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Khalifa (2021) dengan judul "*Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pecandu Narkoba Di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity Bandar Lampung*" Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif model interaktif, dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana proses konseling individual di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* dan hasil dari proses konseling individual.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah dimana peneliti sebelumnya membahas bagaimana meningkatkan kontrol diri bagi pecandu narkoba, sedangkan penelitian penulis membahas masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2019) dengan judul "*Penerapan Bimbingan Konseling Islam (Sholat Dan Dzikir) Dalam Rehabilitasi Mental Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja Di Yayasan LKS Lentera Mataram*" jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview, serta dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menjabarkan dan menganalisis mengenai konseling Islam bagi korban Penyalahgunaan narkoba di Yayasan LKS Lentera Mataram.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan konselor dalam pemberian bantuan bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan LKS Lentera Mataram melalui penerapan bimbingan konseling Islam kelompok dan konseling individu serta dzikir dan doa yaitu konselor sebagai motivator, upaya konselor untuk memotivasi resident dengan menumbuhkan kepercayaan pada diri konseli (*resident*). Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah dimana peneliti sebelumnya membahas bagaimana penerapan bimbingan konseling islam sedangkan penelitian penulis fokus pada konseling individu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aspir (2018) dengan judul *"Strategi Layanan Bimbingan Lanjutan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Bidang Pasca Rehab Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Tengah"*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, bidang pasca rehabilitasi merupakan tempat korban pecandu narkoba melanjutkan rehabilitasinya yang sebelumnya telah melakukan rehabilitasi di bidang klinik selama delapan kali pertemuan, di dalam bidang pasca rehabilitasi memiliki program kerja seperti, bimbingan lanjutan, di dalam bimbingan lanjutan memiliki beberapa strategi yang digunakan seperti, bimbingan kelompok, konseling individu, dan bimbingan home visit. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah dimana peneliti sebelumnya membahas bagaimana strategi layanan bimbingan lanjutan sedangkan penelitian penulis bagaimana praktek konseling individu pasca masa rehabilitasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Aturrohman (2021) yang berjudul *"Bimbingan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak"* Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Menjelaskan bahwa kondisi konsep diri klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak cenderung negatif ketika masuk ke panti. Namun

secara perlahan konsep diri negatif tersebut mampu diubah menjadi konsep diri positif. Konsep diri negatif klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak ditandai dengan kondisi klien yang tidak mampu memahami diri sendiri, mereka menganggap diri mereka baik-baik saja dan tidak memiliki masalah.

Sementara itu, konsep diri positif ditandai dengan sikap mereka yang menjadi lebih terbuka, tidak mudah emosi, menjadi lebih percaya diri, tidak mudah sakit hati, mampu menerima dan memahami pandangan orang lain serta mampu mengungkapkan harapan diri. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah dimana peneliti sebelumnya membahas bagaimana dalam membentuk konsep diri positif di panti rehabilitasi, sedangkan penelitian penulis membahas masalah interaksi di layanan rehabilitasi.

Beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwasanya penelitian tentang konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba telah banyak dilakukan. Meskipun penelitian ini secara tema memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dalam rangka menjawab masalah yang diajukan. Sehingga, pada akhirnya peneliti mampu menyajikan data yang komprehensif tentang konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

F. Metodologi penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata dalam (Rusandi & Rusli, 2021: 2) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik berupa fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia, dimana fenomena tersebut dapat berupa bentuk,

aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, serta perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena yang lain. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyajikan gambaran secara lengkap tentang suatu kejadian atau ditujukan untuk mengekspos serta mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah melalui metode pendekatan studi kasus. Metode pendekatan studi kasus menurut Arikunto yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci serta mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari beberapa sumber. Tujuan penelitian yang utama tidak terletak pada generalisasi hasil, melainkan keberhasilan suatu treatment pada suatu waktu tertentu. Keuntungan menggunakan desain penelitian ini adalah dapat digunakannya perubahan ditengah penelitian atau intervensi terhadap konseli.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang belum memiliki makna bagi penerimanya serta masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data penelitian merupakan segala keterangan seseorang yang dijadikan sebagai informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk statistik atau dalam bentuk lainnya untuk keperluan penelitian. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data dan Sumber Data Primer

Data primer menurut Sandu dan Sodik (2015: 67) yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, Konselor, Petugas Rehabilitasi dan Pengurus di layanan rehabilitasi Jawa Tengah. Sementara itu, sumber data primer dalam

penelitian ini yaitu korban penyalahgunaan narkoba, konselor, petugas rehabilitasi serta pengurus di layanan rehabilitasi di BNNP Jawa Tengah sebagai narasumber.

b. Data dan Sumber Sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2016: 225) merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder menurut Sandu dan Sodik (2015: 68) merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumendokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, mengenai persediaan pangan suatu daerah, serta lain sebagainya.

Sumber data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, serta lain sebagainya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan profil layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, dokumen yang berkaitan dengan korban penyalahgunaan narkoba yang menjalani rehabilitasi di layanan rehabilitasi Jawa Tengah, serta hasil wawancara dengan masyarakat sekitar tempat tinggal dan keluarga korban penyalahgunaan narkoba.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam melakukan sebuah penelitian, dalam pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting, sumber, serta berbagai cara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam sumber dalam mengumpulkan data yaitu melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi guna mengetahui bagaimana konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

Pertanyaan disesuaikan dengan teori yang sudah ada mengenai konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Wawancara dilakukan guna menggali data lebih dalam mengenai konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Observasi digunakan sebagai data tambahan guna melengkapi data yang sudah ada.

a. Wawancara (*Interview*)

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2016: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan arti dalam suatu topik tertentu. Creswell (2017: 267) berpendapat bahwa dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, wawancara melalui telepon, atau terlibat dalam focus group interview. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur serta bersifat terbuka yang dirancang guna memunculkan perspektif serta opini dari para partisipan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono, metode wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis serta lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016: 231). Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan kata atau pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi saat wawancara (Sugiyono, 2016: 234). Tujuannya yaitu supaya partisipan bebas menjawab sesuai pengalaman yang pernah dialami dengan tetap mengacu pada batasan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber, narasumber dalam penelitian ini yaitu: korban

penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, petugas rehabilitasi, konselor, serta pengurus layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data primer berupa konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

b. Observasi

Menurut Creswell (2017: 267) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang didalamnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas individu di lokasi penelitian, ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, serta perasaan. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam (Arikunto, 2013: 274) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, serta lain sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data geografis lokasi penelitian, sejarah berdirinya layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, visi serta misi layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, serta jumlah anggota di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Dokumen ini bertujuan untuk menjadi data pendukung terhadap tingkat kredibilitas dari observasi maupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 139) uji keabsahan data merupakan proses pengecekan kebenaran data yang didapatkan serta dilaporkan oleh peneliti

dengan data yang terdapat di lapangan. Pengecekan keabsahan data penelitian ini bertujuan untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid. Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan metode suatu metode pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, serta berbagai waktu (Sugiyono, 2016: 274). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu untuk menguji keabsahan data penelitian.

Pertama, triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh melalui beberapa sumber (informan), kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, dikategorikan sesuai dengan mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, mana yang spesifik, lalu diminta kesepakatan (member check) guna menghasilkan sebuah kesimpulan (Mamik, 2015: 19). Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan serta mengkaji data (wawancara) yang diperoleh dari informan yaitu korban penyalahgunaan narkoba yang pernah menjalani rehabilitasi di layanan rehabilitasi BNNP Jateng, petugas rehabilitasi, konselor serta pengurus layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah agar data yang diperoleh dapat terbukti kebenarannya karena tidak hanya berasal dari satu pihak saja.

Kedua, triangulasi teknik, yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data pada sumber yang sama, akan tetapi menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan korban penyalahgunaan narkoba yang pernah melakukan rehabilitasi di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, konselor serta petugas rehabilitasi di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, observasi secara langsung serta dokumentasi guna mendukung data. *Ketiga*, triangulasi waktu, cara menguji keabsahan data dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi pada waktu dan keadaan yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2016: 244), analisa data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami serta temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata informan sendiri maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 246) berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis, yaitu: *data reduction*, *data display* serta *conclusion*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti serta detail. Mereduksi data maknanya merangkum, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Pada tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* serta lain

sebagainya. Miles dan Huberman berpendapat “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Tahap ini diharapkan peneliti dapat menyajikan data berkaitan dengan konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

c. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara, serta akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan telah didukung dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang telah dijelaskan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, dikarenakan masalah serta rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara serta akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar atau belum jelas, sehingga dilakukannya penelitian maka menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahapan ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan lebih jelas

tentang “Konseling Individu Dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Masa Rehabilitasi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah”.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan dan masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu, sistematika pembahasan dibagi menjadi V bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: pertama, konseling individu meliputi; pengertian konseling individu, tujuan dan fungsi konseling individu, proses konseling individu, kelebihan dan kekurangan konseling individu. Kedua, menjelaskan tentang interaksi sosial meliputi; pengertian interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, jenis-jenis interaksi sosial, faktor terjadinya interaksi sosial. Ketiga, menjelaskan tentang rehabilitasi meliputi; pengertian rehabilitasi, macam-macam rehabilitasi, serta tahapan-tahapan rehabilitasi narkoba. Keempat, menjelaskan tentang penyalahgunaan narkoba, meliputi; pengertian penyalahgunaan narkoba, jenis-jenis narkoba, faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, tanda- tanda individu penyalahguna narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba, cara penanganan korban penyalahgunaan narkoba.

BAB III Pada bab ini Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah yang meliputi: sejarah dan profil Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, kegiatan Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, serta pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi

masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Tahapan dan waktu pelaksanaan konseling individu di Lembaga rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

BAB IV Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian terdiri dari: analisis konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. **Konseling Individu Yang diLaksanakan Kepada Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Masa Rehabilitasi di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, Analisis Relevansi Konseling Individu Dengan Masalah Interaksi Sosial Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba**

BAB V Bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, kata penutup, lampiran lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konseling individu

1. Pengertian Konseling Individu

Istilah “*konseling*” menurut prayitno secara etimologis berasal dari kata Latin “*concilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” ditambah dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata “*sellan*” yang berarti “menyerah” atau “menyampaikan” (Agus. 2021). Konseling individu atau sering disebut sebagai Adlersche atau konseling Adlerian, sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam (Habsy dkk., 2024: 26) merupakan pendekatan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Alfred Adler mengembangkan pendekatan teorinya dengan fokus pada dinamika kelompok. Teori Adler menekankan bahwa menciptakan kesejahteraan individu merupakan bagian integral dari potensi manusia. Dalam pendekatan konseling yang diperkenalkan oleh Adler, harapan, penghargaan, dan perilaku menjadi aspek kunci yang perlu diubah seseorang untuk mengatasi perasaan rendah diri yang dapat mengganggu kesehatan mental dan pertumbuhan optimal.

Konseling menurut Shertzer & Stone dalam (Murtadho et al., 2019: 87) merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa mendatang. Patterson dan Eisenberg (1983) dalam Rosjidan sebagaimana yang dikutip oleh (Kiyah, 2015: 62-63). Konseling adalah proses pemberian bantuan (Olusegus, 2023) dan konseling adalah suatu proses yang ditandai oleh suatu hubungan unik antara konselor dan konseli yang mengarah kepada perubahan pada pihak konseli di dalam suatu atau lebih bidang-bidang berikut : (1). tingkah laku; (2). konstruk pribadi (cara membentuk realita,

termasuk membentuk diri); (3) kemampuan untuk menangani situasi-situasi hidup; (4). pengetahuan dan keterampilan pembuatan keputusan. Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang klien atau sekelompok klien untuk mengatasi masalahnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien tersebut mengerti jelas tentang masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuannya mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor (M. Asasul, 2016)

Menurut Prayitno dalam (Ferdiansa & Karneli, 2021: 849) konseling individual konseling individual adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan dalam rangka memperbaiki permasalahan-permasalahan yang dialami oleh konseli, yang pada proses pelaksanaannya berlangsung dengan tatap muka dan interaksi langsung antara konseli dan konselor dengan melakukan pembahasan berkenaan dengan berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Konseling individu menurut Willis (2007: 18) yaitu suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang tengah mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang konselor profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitan.

Sementara itu, Hellen (2005: 84) berpendapat bahwa konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan secara langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor ahli dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli. Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwasanya konseling individu merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk individu atau konseli yang sedang menghadapi masalah yang mana dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka dengan tujuan agar individu tersebut dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Prayitno & Amti sebagaimana yang dikutip oleh (Haolah dkk., 2018: 222) juga mendefinisikan konseling individu sebagai konseling perorangan yang memberikan layanan paling utama dalam melaksanakan pengentasan atau pemecahan masalah klien. Menurut Willis dalam (Sholihat & Suteja, 2022: 137) konseling individual merupakan kunci dalam semua rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individual merupakan sebuah proses membangun relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan dapat mencapai tujuan klien. Hal ini sebaiknya sangat perlu ditekankan karena sering terjadi terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas dia sangat menonjol di dalam proses konseling. Seperti mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan. Karena seharusnya tanggung jawab konselor dalam proses konseling yaitu mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja secara efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri.

Menurut Nasution & Abdillah (2019: 138-139) konseling individual merupakan proses pembelajaran yang terjadi melalui hubungan pribadi khusus antara seorang konselor dan klien. Klien menghadapi kesulitan pribadi yang sulit dipecahkan sendiri, sehingga meminta bantuan dari konselor yang profesional dalam bidang psikologi. Konseling ini ditujukan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan dalam aspek pendidikan, pekerjaan, dan sosial, di mana mereka menghadapi masalah yang sulit untuk diselesaikan secara mandiri. Konseling umumnya ditujukan kepada individu yang telah menyadari tantangan dalam kehidupan pribadinya.

Konseling individual menurut Andriyani (2018: 19) adalah sebuah bentuk pertemuan pertemuan melibatkan antara konselor dan klien secara personal dengan suasana yang hangat dan akrab, memfasilitasi konselor untuk memberikan bantuan dalam pengembangan pribadi klien dan menangani masalah yang dihadapinya. Proses bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk fokus pada aspek positif dan kemanusiaan, serta

siksaan-nya” (QS. Al-Maidah: 2).

اَوْنُ اِنْ اُوْزِلْ مِّنَ الْقُرْاٰنِ اِمَّا هُوَ اَوْ تَفْاٰءٌ ۙ اَرْحَمُ لِمُؤْمِنِيْنَ اِنَّ اِلَّهَ لَازِيْدٌ اَلْحَكِيْمُ اِنْ اَلْ

Artinya : “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian” (QS. Al-Isra’: 82)

Praktik konseling dalam dunia Islam menurut Putra (2019: 103) khususnya yang diterapkan oleh Nabi Muhammad yaitu dengan menerapkan cara-cara proses konseling direktif dimana konselor memberikan saran atau anjuran serta nasihat kepada klien. Nabi dan juga Rasul dapat disebut dengan konselor jika dilihat dari tugas serta fungsinya sebagai pembimbing umat ke jalan yang baik dan benar. Namun, di masa sekarang ini praktik konseling direktif mendapat kritik terutama dari para penganut paham bahwasanya tujuan utama dalam konseling merupakan kemandirian klien. Apabila klien masih diberikan nasihat serta arahan berarti hal tersebut menandakan klien belum mandiri, begitupun sebaliknya sehingga tujuan utama konseling belum tercapai.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual

Tujuan konseling individu menurut Tohirin (2014: 158) adalah untuk membantu konseli memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri, situasi sekitarnya, masalah yang dihadapi, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga konseli dapat mengatasi tantangan tersebut. Singkatnya, konseling individu bertujuan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang mereka hadapi. Willis (2013: 63) berpendapat tujuan konseling yaitu agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial emosional, dan moral-religius.

Sementara itu, Hanum dkk. (2015: 164) berpendapat bahwa tujuan utama konseling individual yaitu guna membantu klien atau konseli dalam

mengentaskan masalah yang dihadapinya dan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah diberikan bantuan diharapkan dapat menjadi mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu :

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

Nur Aini (2022:6) Tujuan khusus konseling individual ada lima hal yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi. Tujuan umum konseling individu adalah membantu individu menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari lifestyle serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar individu bisa mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan konseling individu adalah membantu klien menuju perkembangan pribadi sehingga klien secara mandiri dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya. Tujuan dari konseling individu adalah agar klien dapat mandiri dan tidak bergantung pada konselor. Setelah mendapatkan bimbingan, diharapkan individu dapat berdiri sendiri dengan ciri-ciri utama seperti kemampuan mengenali diri dan lingkungan secara objektif, menerima diri dan lingkungan dengan sikap positif, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta mewujudkan potensi, minat, dan kompetensi yang dimiliki secara optimal.

Hartono dan Soedarmadji (2012: 32) menjelaskan bahwa layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah

mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (advokasi).

Martono & Joewana (2006: 104) menyatakan bahwa melalui konseling individual, klien diharapkan dapat terampil mencegah atau menghadapi masalah, belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menerima atau menyesuaikan diri terhadap persoalan yang tidak dapat diubah. Konseling terhadap penyalahgunaan narkoba juga meliputi fakta tentang penyalahgunaan narkoba dan dampak buruknya, mengakui masalah penyalahgunaan narkoba pada dirinya, serta menyadari perlunya hidup bebas tanpa narkoba.

Menurut Juli Andriyani (2018:20) Fungsi konseling individu adalah untuk membantu seseorang menemukan solusi alternatif atas masalah yang dihadapinya serta mengembangkan potensi diri dalam menghadapi tantangan hidup. Konseling akan kurang efektif dan bermanfaat tanpa dukungan aspek kemanusiaan dalam diri individu. Tujuannya adalah untuk mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan potensi diri agar individu dapat berkembang lebih baik.

Hartono dan Soedarmadji (2012: 36-37) menyebutkan fungsi-fungsi konseling yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai

permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien di dalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individual adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien sudah memahami makna permasalahan tersebut dapat dituntaskan dan dicegah serta klien dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan baik dan lebih baik lagi.

3. Proses Konseling Individual

Menurut Brammer dalam (Hendri Prasyio,2017) proses konseling merupakan peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Secara umum proses konseling berikut proses konseling individu :

- a. Proses perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan

- perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Proses pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong masalah pengentasan klien, (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera.
 - c. melakukan evaluasi jangka pendek Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan : (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.
 - d. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

Jadi bisa kita simpulkan adapun tahap konseling individu ialah perencanaan, pelaksanaan, dan melakukan evaluasi. Keberhasilan tahap ini dipengaruhi oleh hubungan antara konselor dan klien. Konselor harus membangun hubungan sebaik mungkin dengan klien agar proses konseling berjalan lancar dan tujuan konseling dapat dicapai.

Sementara itu dalam tahapan konseling, Carkhuff dalam Haolah dkk (2018:224) menggunakan istilah lain. Adapun tahapan konselingnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pra-konseling, konselor menerapkan teknik attending yang bertujuan untuk menghadirkan, melibatkan, dan menghargai konseli, sehingga konseli merasa nyaman untuk membuka diri dalam proses selanjutnya.
- 2) Pada tahap responding, konselor membantu konseli untuk menggali perasaan, memahami isu-isu yang dihadapinya, dan mengeksplorasi makna dari masalah tersebut secara mendalam.

- 3) Pada tahap *personalizing*, konselor membantu konseli untuk melihat masalahnya sebagai masalah pribadi, memahami isi masalah tersebut, serta mengenali target atau harapan yang muncul dari pemahaman mengenai situasi yang dihadapi.
- 4) Pada tahap *initiating*, konselor membantu konseli untuk mengambil tindakan dengan merumuskan target, program, jadwal, serta langkah-langkah dan dukungan yang akan dilakukan oleh konseli.

4. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Individu

Menurut Corey (2013: 13) layanan konseling individual yang dikembangkan oleh Carl mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan Konseling Individu

- 1) Konseling individual menekankan bahwa klien dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan proses konseling.
- 2) Konseling individual mengajarkan klien yang diberi kebebasan untuk merubah dirinya sendiri.
- 3) Konseling individual menekankan pentingnya hubungan antar pribadi dalam proses konseling.
- 4) Di dalam proses konseling individual konselor berperan untuk mengarahkan dan menunjukkan sikap penuh pemahaman dan penerimaan.

b. Kekurangan Konseling Individu

- 1) Terkadang konseli seolah-olah merasa tidak diarahkan dan merasa tidak adanya tujuan yang jelas dari proses konseling, apalagi jika tidak adanya pengarahan dan saran dari konselor.
- 2) Pendekatan ini dianggap terlalu terikat pada lingkungan kebudayaan Amerika Serikat, yang sangat menghargai kemandirian seseorang dan pengembangan potensi dalam kehidupan masyarakat.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Bonner dalam (Nashrillah, 2017: 6) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana tindakan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tindakan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut akan menghasilkan helping mutualisme, dan juga saling memengaruhi guna tercapainya perubahan perilaku serta perubahan kondisi yang lebih baik. Interaksi sosial menurut Ahmadi (2002: 54) yaitu suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana tingkah laku salah satunya dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya maupun sebaliknya.

Sementara itu, Soerjono Soekanto (2002: 62) mengartikan interaksi sosial sebagai sebuah hubungan antara perorangan, kelompok manusia, ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial merupakan pola relasi sosial yang secara dinamis sengaja dibentuk untuk saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku satu dengan lainnya yang pada akhirnya akan terbangun kerjasama, konflik ataupun konfrontasi.

Interaksi sosial menurut nasdian dalam fahri (2019:153) adalah suatu intensitas dalam masyarakat yang mengatur perilaku dan cara individu berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang terstruktur, yang dikenal sebagai struktur sosial. Selain itu, interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang mengarahkan diri pada orang lain dan merespons ucapan serta tindakan mereka.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto (2002: 62) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antar individu

dengan kelompok. Selain itu, Soekanto juga menyebutkan bahwa terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu :

- a. Terdapat kontak sosial (*sosial contact*), yang bisa berlangsung ke dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Selain itu, kontak sosial juga dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.
- b. Terdapat komunikasi, dalam hal ini maknanya individu memberikan arti pada perilaku orang lain, berkenaan dengan perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Pada hal ini, kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama serta *tango* yang artinya menyentuh, dimana secara harfiah maknanya yaitu bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi jika didalamnya terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial, hal tersebut bukan berarti sebuah hubungan badaniah, dikarenakan seiring berkembangnya teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya secara langsung. Sehingga, dapat dimaknai bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat guna terjadinya suatu kontrak.

3. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Shaw dalam (Ali, 2005: 88) berpendapat bahwa interaksi sosial dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Interaksi verbal, terjadi jika dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi, proses terjadi dengan bentuk percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik, terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak tubuh, serta kontak mata.

- c. Interaksi emosional, terjadi ketika melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan curahan hati, seperti mengeluarkan air mata tanda sedih, haru atau terlalu bahagia.

4. Ciri individu memiliki Interaksi Sosial yang baik

Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik apabila ciri-ciri dan syarat interaksi sosial telah terpenuhi. Seperti dijelaskan di atas, syarat untuk terciptanya interaksi sosial yaitu dengan adanya kontak sosial dan komunikasi (Dayaksini dan Hudaniah, 2019). Kontak sosial dibagi menjadi dua, yaitu kontak primer atau kontak secara langsung yang terjalin dengan adanya jabat tangan dan tatapan mata, dan kontak sekunder atau kontak tidak langsung misalnya melalui handphone.

Menurut Abdulsyani (1994) dalam Miraningsih (2013) kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Ciri-ciri interaksi sosial yang disebutkan memberikan pengaruh untuk terjalinnya interaksi sosial yang baik. Miraningsih (2013) menyimpulkan bahwa terdapat tiga komponen pokok dalam kontak sosial yang dapat dijadikan indikator interaksi sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) dan kerjasama antara komunikator dan komunikan. Selain adanya kontak sosial, syarat terciptanya interaksi sosial adalah dengan adanya komunikasi baik secara verbal maupun non verbal yang merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran dan perasaan orang lain.

De Vito dalam Sugiyo (2005) menjelaskan ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Terkait dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan

dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu individu juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, yang ditandai dengan rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain (Miraningsih, 2013). Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari kriteria interaksi yang baik, yaitu meliputi syarat interaksi sosial dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Indikator interaksi sosial yaitu percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain (Miraningsih, 2013)

Hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa indikator individu memiliki interaksi sosial yang baik adalah percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain.

5. Faktor Terjadinya Proses Interaksi Sosial

Menurut Hazani (2020: 6) berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain :

- a. Imitasi, merupakan suatu proses mengikuti atau meniru individu lain untuk menjadi sama dengan orang lain.
- b. Sugesti, faktor ini terjadi jika individu memberi suatu perspektif atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- c. Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- d. Simpati, yaitu proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain.

6. Masalah interaksi sosial korban narkoba

Setiap individu pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk bermasyarakat dan mendorong manusia untuk melakukan pergaulan. Pergaulan tersebut akan mempunyai

dampak terhadap tingkah laku, gagasan, dan akan memberikan corak pada kehidupan pribadinya. Pergaulan yang dimaksud adalah interaksi sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka akan sulit melakukan pergaulan untuk mencapai kehidupan bersama. Menurut Soekanto (2000) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara individu, kelompok-kelompok individu, maupun antara individu dengan kelompok, dan hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat dinamis. Berjabat tangan, saling menegur, dan saling berbicara pada saat dua orang bertemu dapat dikatakan sebagai awal dari dimulainya sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah aktivitas yang membutuhkan hampir semua individu dalam kehidupan sehari-hari dan individu yang mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain sering merasa tidak nyaman, terkucilkan, atau perilaku yang menyimpang. Seseorang membutuhkan orang lain dan cenderung menghabiskan sebagian besar dari waktunya untuk berinteraksi sosial. Kegiatan sosial tersebut mengajarkan keyakinan, nilai, dan perilaku yang dapat diterima orang lain disekitar individu. Proses belajar untuk menjadi sosial dinamakan sosialisasi, dengan interaksi dengan orang lain seseorang belajar mengendalikan tubuhnya, berbicara, berpikir, menggunakan kebiasaan dan peraturan masyarakat, memberikan tanggapan terhadap orang lain, memperdulikannya, dan mengambil perilaku yang cocok dengan mereka (Hartiyani, 2011: 16-17).

Menurut Yanti (2017: 20-21) masalah ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang remaja mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena remaja kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah remaja untuk melakukan interaksi sosial di lingkungan sosialnya antara lain:

- a. Kesulitan mencari teman Seorang teman

Sangat berperan penting terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya yang populer maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-temannya (Kompasiana.com, diakses tanggal 5 Februari 2020). Namun dalam kenyataannya pasti terdapat remaja yang masih kesulitan mencari teman. Khususnya mereka yang tinggal di panti asuhan dan menghadapi lingkungannya yang baru serta bertemu dengan orang baru. Kesulitan seseorang dalam berteman tentu dipicu oleh banyak faktor, diantaranya adalah seseorang yang memiliki sifat introvert, pemalu, tidak bisa bercanda, memiliki emosi yang tinggi, minder, serta seseorang yang memang tidak suka dengan hal-hal yang baru (www.popbela.com/johanna-elizabeth/alasan-sulit-punya-teman, diakses tanggal 5 Februari 2020).

b. Merasa terasing dalam aktivitas kelompok

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing (isolation). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lainnya. Padahal perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang lain (shindojourneywordpress.com, diakses tanggal 5 Februari 2020). Hal tersebut biasanya terjadi ketika seseorang sedang menghadapi lingkungan baru namun ia tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik yang dapat mengganggu proses berinteraksi sosial, sehingga ia akan merasa rendah diri untuk bergaul dengan

kelompoknya dan hal itu dapat menghalanginya untuk mengembangkan kepribadiannya.

c. Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok

Masalah-masalah dalam penyesuaian diri sering terjadi pada remaja karena masa remaja mengalami masa pencarian jati diri. Dalam masa perkembangannya, pribadi dari para remaja mengalami banyak masalah dalam masa penyesuaian diri bila dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. Sedangkan dalam masa pertumbuhannya ia mengalami ketegangan batin akibat dari ingin lepasnya ketergantungan dan pengawasan dari orang lain menuju kebebasan dari pengawasan dan pengekangan orang dewasa. Seringkali dalam masa penyesuaian diri ia mengalami rasa resah, kecewa, kebencian, dan keputusan. Seorang korban narkoba yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya pernah mengalami masalah dengan penyesuaian diri, dimana remaja yang tinggal di panti asuhan idealnya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam panti meliputi teman sebaya dan pengasuh, maupun lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan sekolah. dimana dalam menyesuaikan diri di lingkungan baik di panti ataupun di luar panti tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi anak asuh tersebut, baik internal maupun eksternal dari anak asuh tersebut dan sering dihadapkan kepada banyak persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu, anak asuh diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rahmah dkk, 2014: 1-2).

d. Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan

keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga disebut disharmonis apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi konflik, ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya. Keadaan ini berhubungan dengan kegagalan atau ketidakmampuan dalam penyesuaian diri terhadap orang lain atau terhadap lingkungan sosialnya (Sari, 2011: 1).

e. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial. Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Korban yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri

pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya (setianingsih dkk, 2006: 30-31).

C. Rehabilitasi

Caplin (1995: 425) mengartikan rehabilitasi adalah sebuah restorasi (perbaikan serta pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang sangat memuaskan terhadap individu yang pernah menderita penyakit mental. Rusk seorang dokter ahli rehabilitasi dalam (Nadi, 2020: 17) mendefinisikan rehabilitasi sebagai *self rehabilitation* yang maknanya keberhasilan dari rehabilitasi tersebut tergantung dari motivasi sang penderita dalam mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, karena para ahli hanya dapat memberikan petunjuk, bimbingan, kemudahan fasilitas serta mendorong penderita untuk keberhasilan program rehabilitasi yang dijalaninya.

Sementara itu, Novitasari (2017: 923) berpendapat bahwa dalam undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika mengartikan rehabilitasi bagi pecandu narkotika yaitu sebuah proses pengobatan guna membebaskan pecandu dari rasa ketergantungan, serta menjalani

rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman. Pada hal ini, rehabilitasi terhadap pecandu narkoba juga merupakan bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam tertib sosial supaya individu tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkoba.

Rehabilitasi sosial menurut Sutarto (2021: 128-129) yaitu proses kegiatan pemulihan dengan terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melakukan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Bekas pecandu narkoba yang dimaksud adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba secara fisik dan psikis. Proses pelaksanaan rehabilitasi sosial bekas pecandu narkoba dapat dilakukan di lembaga yang telah ditunjuk oleh Kementerian Sosial, yaitu lembaga rehabilitasi sosial yang dinaungi oleh pemerintah maupun diselenggarakan oleh masyarakat.

Menurut diah setia,dkk dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Layanan Rehabilitasi di Balai/Loka Rehabilitasi BNN (2019:1) Rehabilitasi adalah serangkaian proses untuk pemulihan. Penyediaan layanan rehabilitasi yang efektif dan berkualitas dapat memberikan dampak positif, seperti mengurangi peredaran narkoba, mengurangi kerugian negara akibat narkoba, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Semua fasilitas rehabilitasi milik Badan Narkotika Nasional perlu memiliki layanan rehabilitasi yang efektif dan berkualitas, dengan adanya pengaturan untuk penyelenggaraan layanan rehabilitasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa rehabilitasi merupakan pemulihan individu pada kedudukan baik keadaan atau nama baik yang semula atau perbaikan anggota tubuh atau mental individu agar menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.

Menurut Sutarto (2021: 129) kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi sosial antara lain:

- 1) Pencegahan, artinya mencegah timbulnya masalah sosial pecandu, baik masalah datang dari pecandu itu sendiri maupun masalah yang datang dari lingkungan pecandu itu sendiri.
- 2) Rehabilitasi, diberikan melalui bimbingan sosial dan pembinaan mental, dan bimbingan keterampilan.
- 3) Resosialisasi, adalah segala upaya bertujuan untuk menyiapkan pecandu agar mampu berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan tindak lanjut diberikan agar keberhasilan klien dalam proses rehabilitasi dan telah disalurkan dapat lebih dimantapkan

Yuli dan Winanti (2019: 142) menyatakan bahwa tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban dari penyalahgunaan narkotika untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para pecandu narkotika, agar para pecandu dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkotika. Bagi pecandu narkotika yang memperoleh keputusan dari hakim untuk menjalani hukuman penjara atau kurungan akan mendapatkan pembinaan maupun pengobatan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dengan semakin meningkatnya bahaya narkotika yang meluas ke seluruh pelosok dunia, maka timbul bermacam-macam cara pembinaan untuk penyembuhan terhadap korban penyalahgunaan narkotika. Dalam hal ini adalah rehabilitasi. Dalam Ketentuan Umum Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, rehabilitasi dibedakan dua macam, yaitu meliputi:

- 1) Rehabilitasi Medis yaitu sebuah proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika. Sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan spesialis ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penanganan secara menyeluruh dari pasien yang mengalami gangguan fungsi atau cedera, susunan otot saraf, serta gangguan mental, sosial dan kearyaan yang menyertai kecacatan tersebut. Yang tercantum pada Undang-undang Pasal 56.Rehabilitasi medis pecandu narkotika dapat dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk

oleh menteri kesehatan, yaitu rumah sakit yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat. Selain pengobatan atau perawatan melalui rehabilitasi medis, proses penyembuhan pecandu narkotika dapat diselenggarakan oleh masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional.

- 2) Rehabilitasi Sosial yaitu sebuah proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan bekas pecandu narkotika di sini adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik dan psikis. Rehabilitasi sosial bekas pecandu narkotika dapat dilakukan di lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Menteri Sosial. Yaitu lembaga rehabilitasi sosial yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat. Tindakan rehabilitasi ini merupakan penanggulangan yang bersifat represif yaitu penanggulangan yang dilakukan setelah terjadinya tindak pidana, dalam hal ini narkotika, yang berupa pembinaan atau pengobatan terhadap para pengguna narkotika.

Badan Narkotika Nasional dalam (Kiswanto et al., 2021: 14) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan rehabilitasi terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Adapun tahap-tahap rehabilitasi bagi pecandu narkoba, yaitu :

- 1) Tahap rehabilitasi medis (detoksifikasi), tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringannya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut.

- 2) Tahap rehabilitasi non medis, tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Di Indonesia sudah di bangun tempat-tempat rehabilitasi, sebagai contoh di bawah BNN adalah tempat rehabilitasi di daerah Semarang (IPWL AT-tauhid), Sayung Demak (Maunatul Mubarak). Di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program therapeutic communities (TC), 12 steps (dua belas langkah, pendekatan keagamaan, dan lain-lain.
- 3) Tahap bina lanjut (after care), tahap ini pecandu diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja namun tetap berada di bawah pengawasan.

Dalam setiap tahap rehabilitasi diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus dan bertahap terhadap proses pemulihan seorang pecandu. Pengawasan di tiap tahap rehabilitasi bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan-kegiatan yang diberikan dalam upaya menyembuhkan para pecandu. Sehingga, upaya rehabilitasi terhadap para korban penyalahgunaan narkoba dapat berjalan efektif bertujuan untuk memulihkan kembali kondisi awal korban agar dapat diterima di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, alternatif pemidanaan dengan cara melakukan rehabilitasi juga memberikan perlindungan terhadap korban dari bahaya yang mungkin dapat menghancurkan masa depan mereka dan masa depan bangsa Indonesia.

Riski (2021: 36) berpendapat bahwa program pasca rehabilitasi merupakan kelanjutan dari program rehabilitasi yang diberikan kepada klien, yaitu mereka yang sebelumnya merupakan pecandu atau korban penyalahgunaan NAPZA dan telah menyelesaikan tahap rehabilitasi medis dan/atau sosial, dengan tujuan untuk menjaga kestabilan mereka dan mencegah kemungkinan kembali ke dalam kecanduan. Kehadiran program pasca rehabilitasi menjadi penting karena adiksi dianggap sebagai penyakit kronis yang rentan terhadap kambuhnya. Faktor-faktor yang dapat

menyebabkan kambuhnya adiksi antara lain ketidakmampuan menghadapi pemicu, tidak produktif atau kekurangan pekerjaan, serta kurangnya dukungan sosial. Tujuan dari program rehabilitasi lanjutan yaitu untuk membimbing klien dalam menghadapi situasi yang dapat memicu keinginan untuk kembali ke kebiasaan buruk, yang disebut sebagai craving, sehingga pemulihan dapat dipertahankan. Program ini juga bertujuan untuk membantu klien dalam mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan agar dapat hidup secara produktif dan mandiri, serta untuk mempersiapkan mereka agar dapat kembali berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta berfungsi secara sosial.

D. Penyalahgunaan Narkoba

1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Pada mulanya adanya narkotika dan psikotropika memiliki tujuan untuk sarana pengobatan. Sedangkan, zat adiktif berguna untuk keperluan kimia rumah tangga. Namun, obat-obatan tersebut disalahgunakan sehingga menyeleweng dari tujuan asalnya. Candu, narkotik, psikotropik yang mulanya sebagai obat penyembuh justru dialihfungsikan sebagai sarana mabuk-mabukan sehingga sifatnya berubah menjadi racun yang berbahaya. Perbuatan penyalahgunaan biasanya dilakukan secara ilegal dan tersembunyi. Penyalahgunaan adalah suatu pola penggunaan yang bersifat patologik/menyimpang sehingga perlu dilarang, dicegah, dan dihentikan.

Menurut Hidayanti (2014: 96) korban penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang, dengan kriteria antara lain yaitu seseorang (laki-laki/perempuan) yang pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya baik dilakukan sekali, lebih dari sekali atau dalam taraf coba-coba, Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang; dan Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Korban penyalahgunaan narkoba menurut Saputra & Chalim (2018: 168) adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkoba karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan diancam untuk menggunakan narkoba. Sementara itu, Hawari dalam (Riski, 2021: 29) mendefinisikan korban penyalahgunaan narkoba adalah mereka orang yang mempunyai kebiasaan meminum dan mengkonsumsi obat-obatan dan zat-zat yang termasuk dalam jenis NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dan dapat menyebabkan ketagihan dan susah untuk dihentikan yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif yang antara lain rusaknya hubungan sosial, menurunnya kemampuan belajar, dan hilangnya kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk.

Mardani dalam (Saputri, 2023: 16) mendefinisikan penyalahgunaan narkoba sebagai pemakaian narkoba di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, dan pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan dan aktivitas di rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Menurut undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, penyalahgunaan adalah orang-orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Definisi lain dari Sidharta dalam Soetjningsih yang dikutip oleh Anhari (2012: 10) penyalahgunaan obat adalah setiap penggunaan obat yang menyebabkan gangguan fisik, psikologis, ekonomis, hukum atau sosial, baik pada individu pengguna maupun orang lain sebagai akibat tingkah laku pengguna obat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba merujuk pada penggunaan obat atau substansi kimia tanpa tujuan medis yang jelas, di mana penggunaan tersebut melebihi dosis yang aman dan dapat menyebabkan kehilangan kesadaran.

Yahya & Fadhila dalam (Ropei, 2020: 13) menyebutkan bahwa dalam hukum Islam, istilah Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) tidak disebutkan secara langsung baik di dalam al-Qur'an

maupun di dalam Hadits. Al-Qur'an hanya menyebutkan istilah khamar yaitu sejenis minuman keras yang memabukkan. Khamar secara etimologi berasal dari bahasa Arab "khamara" yang artinya yaitu menutupi. Maksudnya yaitu mengkonsumsi khamr dapat menutupi fungsi kesadaran akal manusia yang disebabkan oleh sifat memabukkan yang ada di dalamnya. Sementara itu, diketahui bahwa napza merupakan zat atau bahan yang memiliki kandungan psikoaktif yang dapat mengganggu kerja susunan saraf otak dan dapat mempengaruhi kesadaran. Pada hukum Islam, kehilangan kesadaran disebut juga mabuk sesuatu yang memabukkan, disebut dengan khamar, hukumnya adalah haram.

Oleh sebab itu dalam analoginya, larangan mengkonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan adalah sama dengan larangan mengkonsumsi narkoba. Agama Islam sendiri menetapkan hukuman bagi kesalahan penyalahgunaan narkoba, terdapat ulama yang menyamakan hukumannya dengan kesalahan meminum khamr. Menurut Ibnu Taimiyah dalam Husnain sebagaimana yang dikutip oleh (Halim, 2019: 143), narkoba dalam bentuk apapun sekalipun seperti ganja, marijuana, morfin, candu, dan penggunaannya dikenakan hukuman had sebagaimana yang dikenakan kepada peminum khamr. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Husnain, sebagai berikut: Dijatuhkan sanksi had orang yang menyalahgunakan narkoba sebagaimana dijatuhkan had bagi peminum khamr yaitu dicambuk sebanyak 40 kali. Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan hudud yang pernah dijalankan pada zaman Nabi Muhammad SAW dan Umar bin Khattab pernah menghukum sehingga 80 kali cambukan.

Islam dengan tegas mengharamkan sesuatu yang memabukkan seperti khamar dan ganja. Hal tersebut disebutkan dalam Al-Quran pada surah Al-Maidah: 90, sebagai berikut :

۞ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنۡبۡأُ
 ۞ وَالْأَزۡلَامُ رِجۡسٌ مُّبۡهِنٌ
 ۞

مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ

Artinya: *”Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”*.

Afrihadi et al. (2022: 1364) berpendapat bahwa penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak yang tidak baik, dampak bagi diri sendiri dalam pergaulan maupun bagi kesehatan diri. Secara garis besar dampak penyalahgunaan narkoba dapat dibagi menjadi 2 (dua) dampak yaitu:

- 1) Dampak khusus penyalahgunaan, misalnya untuk penyalahgunaan ganja maka, dampak fisik misalnya, radang paru-paru, sesak nafas, menimbulkan penyakit kanker sedangkan dampak psikis antara lain perasaan tertekan, agresif rasa gembira berlebihan, halusinasi, berkurangnya daya ingat, menurunnya kemampuan berpikir serta bersosialisasi.
- 2) Dampak umum penyalahgunaan berupa dampak terhadap individu, terhadap orang-tua dan keluarga serta terhadap masyarakat dan bangsa. Dampak terhadap individu yang fisik seperti keracunan, kerusakan otak, jantung, paru-paru, hati, ginjal, organ reproduksi sampai kepada kematian yang sia-sia sedangkan dampak psikisnya, mudah merasakan cemas, gelisah, takut, curiga dan waspada berlebihan, paranoid, euphoria, agresif dan gangguan daya ingat. Dampak bagi keluarga, dapat menghancurkan ekonomi orang-tua karena untuk membeli narkoba membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mengganggu ketentraman dalam kehidupan keluarga dan menimbulkan beban psikologis maupun sosial yang sangat berat bagi orang-tua dan keluarga. Sedangkan dampak bagi masyarakat dan bangsa yaitu menurunnya kualitas sumber daya manusia dan menambah beban negara untuk membiayai program penanggulangan bahaya

narkotika dan tentunya juga menimbulkan gangguan terhadap ketertiban maupun keamanan masyarakat dan bangsa.

2. Jenis-Jenis Narkotika

Widayati & Winanto (Widayati & Winanto, 2021: 26-27) menyatakan bahwa narkotika yang beredar di masyarakat banyak jenisnya, dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika terdapat ratusan jenis narkotika yang dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu:

- 1) Narkotika Golongan 1: hanya dapat digunakan dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, tidak digunakan untuk terapi, dan sangat berbahaya apabila dikonsumsi karena beresiko tinggi, dan menimbulkan efek kecanduan atau ketergantungan. Jenisnya antara lain heroin, ganja, opium, jicing, katinon, dan tanaman koka. Heroin and diamorphine (INN) menurut Hawari dalam (Kiyah, 2015: 57) adalah sejenis opioid alkaloid. Heroin adalah derivatif 3.6-diasetil dari morfin (karena itulah namanya adalah diasetilmorfin) dan disintesis darinya melalui asetilasi. Bentuk kristal putihnya umumnya adalah garam hidroklorida, diamorphine hidroklorida. Heroin dapat menyebabkan kecanduan.
- 2) Narkotika Golongan 2: dapat dimanfaatkan untuk pengobatan sebagai pilihan terakhir sesuai dengan resep dokter, untuk terapi, dan untuk tujuan pengembangan ilmu. Meskipun demikian, narkotika jenis ini juga berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Jenisnya antara lain Morfin, Alphaprodine, dan lain-lain.
- 3) Narkotika Golongan 3: berkhasiat untuk pengobatan, terapi, dan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun berkhasiat, narkotika jenis ini juga berpotensi ringan menimbulkan ketergantungan. Jenisnya antara lain Kodein, Buprenorfin, Etilmorfin, Nikokodina, Polkodina, dan Propiram.

Berdasarkan pada bahan pembuatannya, terdapat jenis narkotika yang bisa didapatkan secara alami, serta terdapat narkotika yang dibuat melalui proses kimia:

- 1) Narkotika Sintetis yang didapatkan dari proses pengolahan yang rumit, sering dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah Amfetamin, Metadon, Dexamfetamine, dan sebagainya,
- 2) Narkotika Semi Sintetis yang diolah menggunakan bahan utama berupa narkotika alami yang kemudian diisolasi dengan cara diekstraksi atau memakai proses lainnya. Contohnya adalah Morfin, Heroin, Kodein, dan lain-lain.
- 3) Narkotika Alami, yang langsung dapat digunakan melalui proses sederhana, contohnya adalah Ganja dan Koka. Narkotika jenis ini sangat berbahaya dan berdampak buruk bagi kesehatan, bahkan dapat menyebabkan kematian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika

Hawari dalam (Hastiana et al., 2020: 2) menjelaskan bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan narkotika diantaranya faktor kepribadian, kecemasan dan depresi, faktor keluarga, faktor kelompok teman sebaya (*peer group*), faktor ketersediaan narkotika, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Seseorang dapat menjadi pecandu karena disebabkan oleh beberapa faktor sekaligus atau secara bersamaan. Karena juga terdapat faktor yang muncul secara beruntun akibat dari satu faktor tertentu.

Sedangkan, Uthari et al. sebagaimana yang dikutip dalam (Hidayanti, 2014: 96) berpendapat bahwa faktor penyebab seseorang menyalahgunakan narkotika bermacam-macam dan berbeda pada setiap individu, diantaranya terdapat tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor pribadi, antara lain kurang percaya diri, mudah murung, dan gampang kecewa.

- 2) Faktor keluarga, komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua, orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri, orang tua otoriter, dan perceraian orang tua.
- 3) Faktor lingkungan dan dinamika perubahannya khususnya pada remaja, saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat akan berbahaya jika mereka berada di komunitas yang negatif.

Sementara itu, Sasmita (2018: 31-33) menyebutkan bahwa faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba menurut kesehatan masyarakat ada dua macam, yaitu:

- 1) Faktor individu

Alasan menyalahgunakan narkoba yang berasal dari diri sendiri antara lain, rasa ingin tahu, untuk bersenang-senang, mengikuti trend atau gaya, supaya diterima di suatu kelompok, lari dari masalah, salah pengertian bahwa penggunaan narkoba sekali-kali tidak masalah, tidak mampu menghadapi tekanan dari lingkungan, dan tidak dapat berkata tidak pada narkoba.

- 2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang menyebabkan seseorang menggunakan narkoba dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Pada lingkungan keluarga kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mendorong anggota keluarga menggunakan narkoba. Bentuk dari ketidakharmonisan keluarga antara lain, hubungan antara ayah ibu retak, komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak, serta rendahnya rasa hormat antar anggota keluarga. Selanjutnya, lingkungan sekolah yang kurang disiplin, dekat dengan tempat hiburan serta adanya murid yang menggunakan narkoba juga dapat memicu terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sementara itu penyebab penyalahgunaan narkoba di lingkungan teman sebaya antara lain karena adanya dorongan untuk menggunakan narkoba supaya diterima sepenuhnya dalam kelompok pertemanan tersebut

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yaitu ada yang disebabkan dari diri sendiri dan ada juga yang disebabkan dari orang lain.misalnya dalam faktor penyebab diri sendiri antara lain mengikuti trend, rasa ingin tahu, menghilangkan tekanan dalam hidup,kontrol diri yang rendah,serta kepribadian individu yang tidak percaya diri dan mudah kecewa. Sementara itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya yang tidak kondusif menjadi faktor eksternal terjadinya penyalahgunaan narkoba.

4. Tanda-Tanda Individu Penyalahguna Narkoba

Menurut Sofyan (2022: 20-22), tanda individu menyalahgunakan narkoba antara lain :

a. Tanda Pada Fisik

Berat badan turun drastis, mata terlihat cekung dan merah, muka pucat dan bibir kehitam-hitaman, tangan penuh dengan bintik bintik merah seperti bekas gigitan nyamuk dan ada tanda bekas luka sayatan. Goresan dan perubahan warna kulit di tempat bekas suntikan, buang air besar dan kecil kurang lancar sembelit atau sakit perut tanpa alasan yang jelas.

b. Tanda Pada Emosi

Sangat sensitif dan cepat bosan, jika di nasehati atau di marahi dia malah menunjukkan sikap membangkang, emosinya naik turun dan tidak ragu untuk memukul orang atau berbicara dengan kasar terhadap anggota keluarga atau orang disekitarnya, nafsu makan tidak menentu.

c. Tanda Pada Perilaku

Malas dan sering melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas rutinnnya, menunjukkan sikap tidak peduli dan jauh dari keluarganya, sering bertemu dengan orang yang tidak dikenal keluarga pergi tanpa pamit dan pulang lewat tengah malam, suka mencuri uang dirumah, sekolah ataupun tempat pekerjaan dan menggadaikan barang-barang

berharga dirumah begitupun dengan barang-barang berharga miliknya banyak yang hilang selalu kehabisan uang, waktunya di rumah digunakan untuk menghabiskan di kamar tidur, kloset, gudang, ruang yang gelap, kamar mandi, atau tempat tempat sepi lainnya takut akan air jika terkena akan terasa sakit karena itu mereka jadi malas mandi, sering terkena batuk batuk dan pilek berkepanjangan, biasanya terjadi pada saat gejala “putus zat” sikapnya cenderung jadi manipulatif dan tiba-tiba tampak manis jika ada maunya, seperti saat membutuhkan uang untuk membeli obat, sering berbohong dan ingkar janji dengan berbagai alasan, mengalami jantung berdebar-debar, sering menguap, mengeluarkan air mata berlebihan, mengeluarkan keringat berlebihan, sering mengalami mimpi buruk, mengalami nyeri kepala, mengalami nyeri ngilu sendi-sendi.

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penggunaan narkoba yang tidak sesuai aturan akan menimbulkan berbagai dampak bagi pemakai maupun lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari, seorang profesor dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dalam (Muhlisaturrohman, 2021: 41) bahwa dampak yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan membedakan yang buruk dan yang baik, antisosial, menurunnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, meningkatkan kecelakaan lalu lintas, meningkatkan angka kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya.

Penyebab lain dari penyalahgunaan narkoba menimbulkan efek perasaan gembira yang sifatnya berlebihan bagi orang yang memakainya. Namun, perasaan gembira yang dirasakan hanya sesaat dan penuh kepalsuan. Narkoba dapat menimbulkan gangguan pada sistem saraf pusat dan menyebabkan kerusakan otak. Seseorang yang menggunakan narkoba akan sangat sulit berhenti, karena apabila

pemakaian narkoba berhenti mengkonsumsi narkoba secara tiba-tiba dapat menyebabkan pemakai sangat menderita dan kesakitan yang luar biasa. Allah SWT dalam firman-Nya juga menjelaskan bahaya dan akibat buruk yang ditimbulkan oleh narkoba atau khamr. Sebagian akibat buruk yang disebabkan oleh khamr atau narkoba adalah timbulnya sifat permusuhan (emosional dan agresivitas) serta berakibat menghalangi manusia dari mengingat Allah dan shalat. Oleh karena itu, Allah meminta untuk berhenti mengkonsumsi khamr atau narkoba sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 91.

Selain itu, akibat yang ditimbulkan adanya penyalahgunaan narkoba bukan hanya dirasakan oleh pemakainya, namun juga berdampak pada orang-orang disekitar yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam setiap tahap rehabilitasi diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus dan bertahap terhadap proses pemulihan seorang pecandu. Pengawasan di tiap tahap rehabilitasi bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan-kegiatan yang diberikan dalam upaya menyembuhkan para pecandu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan menggunakan narkoba yang tidak sesuai dengan aturan sehingga dapat menyebabkan dampak yang buruk. Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan berbagai macam gangguan baik fisik, psikis, sosial, dan moral pemakainya.

6. Cara Penanganan Korban Penyalahgunaan Narkoba

Widayati & Mafazi (2018: 13-14) menjelaskan penanggulangan penyalahgunaan narkoba bukan hal yang mudah untuk dilakukan akan tetapi negara telah berusaha untuk memberantasnya. Penyalahgunaan narkoba melingkupi semua lapisan masyarakat baik kalangan miskin, kaya, tua, muda, dan bahkan anak-anak. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba adalah dengan 3 cara yaitu:

- 1) Preventif yaitu kebijakan yang melihat akar masalah utama penyebab terjadinya kejahatan melalui pendekatan sosial,

pendekatan situasional dan pendekatan kemasyarakatan untuk menghilangkan unsur potensi gangguan (Faktor Korelatif Kriminogen).

- 2) Preventif (pencegahan), yaitu untuk membentuk masyarakat yang mempunyai ketahanan dan kekebalan terhadap narkoba. Pencegahan adalah lebih baik dari pada pemberantasan.
- 3) Represif (penindakan), yaitu menindak dan memberantas penyalahgunaan narkoba melalui jalur hukum dan berdasarkan hukum, yang dilakukan oleh para penegak hukum atau aparat keamanan yang dibantu oleh masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

1. Sejarah dan Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Tanggal 16 Juli 2008 dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang Badan Narkotika Nasional, Badan Narkotika Provinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK), maka dibentuklah BNP Jawa Tengah yang memiliki kewenangan operasional melalui kewenangan Anggota BNN terkait dalam satuan tugas, yang mana BNN-BNP-BNK/Kota merupakan mitra kerja pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang masing-masing bertanggung jawab kepada Presiden, Gubernur dan Bupati/Walikota, dan yang masing-masing (BNP dan BN Kab/Kota) tidak mempunyai hubungan struktural-vertikal dengan BNN.

Seiring berjalannya waktu pada tanggal 29 Desember 2010 dengan disahkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997, Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 diperkuat dengan Peraturan Presiden No.23 tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional bahwa BNN bersifat vertikal dan mempunyai BNNP serta BNNK dibawahnya. Maka BNP Jawa Tengah dilikuidasi atau dibubarkan.19 April 2011 Dengan turunnya SK Kepala BNN RI No: Kep/51/IV/2011/BNN.Kemudian pada tanggal 19 April 2011 tentang Pengangkatan Dalam Jabatan di Lingkungan Badan Narkotika Nasional Atas Nama Kombes Pol Soetarmono DS, SE, M.Si NRP. 59030831.

Mulailah terbentuk BNNP Jawa Tengah dibawah pimpinan beliau, dengan status gedung yang masih pinjam pakai milik Pemerintah Daerah Jawa Tengah sampai sekarang, dan beralamat di Jl. Madukoro Blok BB Semarang 50144. Tanggal 13 Maret 2015 Dengan turunnya SK Kepala Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia

No:Kep/95/III/KA/KP.02.00/2015/BNN pada tanggal 10 Maret Tahun 2015 tentang Pengangkatan dalam Jabatan di Lingkungan Badan Narkotika Nasional Atas Nama Kombes Polisi Drs. Amrin Remico, MM NRP. 61050765 menggantikan pimpinan yang lama (File Profil BNNP Jawa Tengah, 12 Oktober 2023).

2. Tujuan Berdirinya Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Bidang Rehabilitasi melaksanakan tugas terkait kebijakan teknis P4GN di bidang rehabilitasi dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Memberikan penguatan kepada lembaga rehabilitasi di wilayah Jawa Tengah, serta memfasilitasi dan melaksanakan program rehabilitasi kepada pecandu dan penyalahguna narkoba

3. Visi-Misi Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Visi “Mewujudkan masyarakat yang terlindungi dan terselamatkan dari kejahatan narkoba dalam rangka Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”

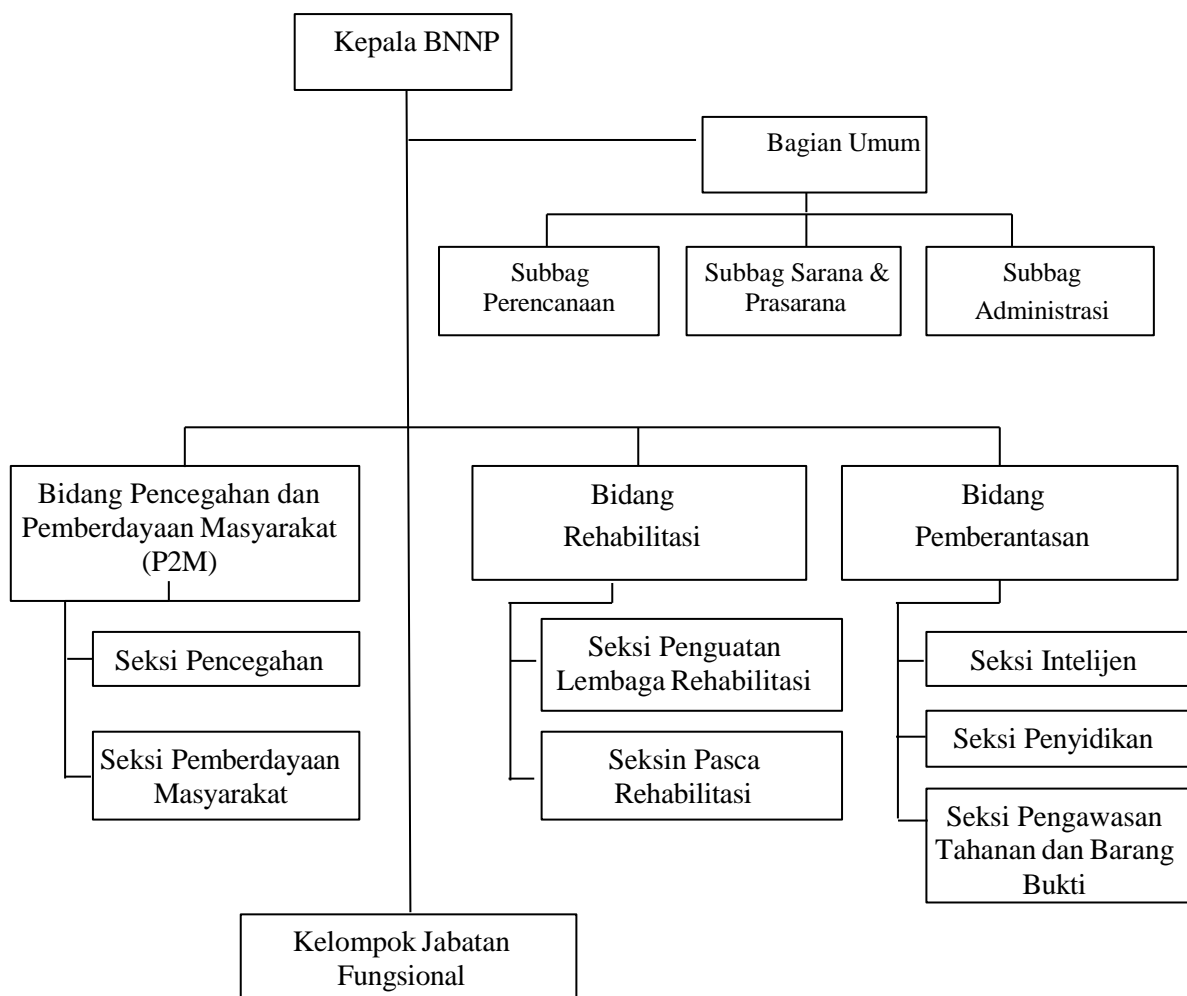
Misi daripada BNNP Jateng yaitu :

- a. Memberantas Peredaran Gelap dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba secara Profesional
- b. Meningkatkan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi dan Pemberdayaan Ketahanan Masyarakat terhadap Kejahatan Narkoba
- c. Mengembangkan dan Memperkuat Kapasitas Kelembagaan

4. Struktur Organisasi Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

BNNP Jawa Tengah memiliki tiga divisi dalam penyelenggaraan kegiatan diantaranya yaitu bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat (selanjutnya disebut P2M), bidang pemberantasan dan bidang rehabilitasi.

Struktur Organisasi BNNP Jawa Tengah



Sumber data : BNNP Jawa Tengah Tahun 2018

Sumber daya manusia yang terdapat pada BNN Provinsi Jawa Tengah terdapat 48 orang yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data Staf/Karyawan BNN Provinsi Jawa Tengah

No	Bagian	Jumlah
1.	Bagian Umum	9 orang
2.	Bidang pencegahan dan pemberdayaan Masyarakat	16 orang
3.	Bidang Pemberantasan	8 orang
4.	Bidang Rehabilitasi	12 orang
5.	Kelompok jabatan fungsional	3 orang

Sumber data: BNNP Jawa Tengah Tahun 2018

5. Kegiatan Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Bidang Rehabilitasi melaksanakan tugas terkait kebijakan teknis P4GN di bidang rehabilitasi dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Memberikan penguatan kepada lembaga rehabilitasi di wilayah Jawa Tengah, serta memfasilitasi dan melaksanakan program rehabilitasi kepada pecandu dan penyalahguna narkoba.

Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Beberapa tempat rehabilitasi narkoba (rawat inap / rawat jalan) yang ada di Wilayah Jawa Tengah:

- 1) RSUP dr. Kariadi Rawat Jalan.
- 2) RSUD dr. Muwardi Solo Rawat Jalan.
- 3) RSUD dr. Margono Purwokerto Rawat Jalan.
- 4) RSJD dr. RM. Soedjarwadi Klaten Rawat Jalan, Rawat Inap.
- 5) RSJD dr. Amino Gondohusodo Semarang Rawat Jalan, Rawat Inap.
- 6) RSUD RA Kartini Jepara Rawat Jalan.
- 7) RSJ Prof. dr. Soeroyo Magelang Rawat Jalan, Rawat Inap.
- 8) Puskesmas Manahan Solo Rawat Jalan.
- 9) Puskesmas Poncol Semarang Rawat Jalan.
- 10) Puskesmas Sidorejo Salatiga Rawat Jalan.
- 11) Puskesmas Cilacap Selatan Rawat Jalan.
- 12) Puskesmas Parakan Rawat Jalan.
- 13) RSJD Surakarta Rawat Jalan, Rawat Inap.
- 14) RSUD Banyumas Kabupaten Banyumas Rawat Jalan.
- 15) RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Rawat Jalan, dan lain sebagainya yang total jumlah tempat untuk proses rehabilitasi berkisar 56 tempat di seluruh wilayah provinsi Jawa Tengah

B. Masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial

dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan dalam usaha mencapai tujuan (Herabudin, 2015: 209). Korban Narkoba, kebutuhan interaksi sosial merupakan hal yang paling menonjol terjadi. Pada tahap ini, para korban narkoba berusaha untuk menarik perhatian dan ingin mendapatkan kasih sayang dari orang lain maupun teman sebayanya sendiri. Hal tersebut akan diperolehnya melalui interaksi sosial yang terjadi. Proses tersebut merupakan hal sangat mempengaruhi perkembangan pribadi para korban narkoba. Karena dengan melakukan interaksi sosial, para korban bisa saling bertoleransi, saling mengenal, peduli, dan memahami persamaan maupun perbedaan yang terjadi dalam hidup. Kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi sosial antara remaja satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang baik dapat dilihat melalui sikap senangnya saat berkomunikasi dengan orang lain, senang bekerja sama, peka terhadap sekitar, dan sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Sebaliknya, seseorang yang belum bisa berinteraksi dengan baik akan berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan, sulit mengemukakan pendapat, malu tampil didepan umum, dan mengganggu prestasi belajarnya. Demikian pula yang terjadi pada pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, disana masih terdapat beberapa penerima manfaat yang belum bisa berInteraksi sosial dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena mereka yang datang dari berbagai daerah dan ada juga remaja yang memang sudah memiliki sifat tertutup sehingga saat berada dilingkungannya yang baru dia jadi takut dan sulit berbaur dengan temannya yang lain. Berikut ini peneliti akan membahas secara lebih rinci masalah interaksi sosial yang ada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah sebagai berikut :

1. Kesulitan mencari Seorang teman

Sangat berperan penting terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Kesulitan seseorang dalam berteman tentu dipicu oleh banyak faktor, diantaranya adalah

seseorang yang memiliki sifat introvert, pemalu, tidak bisa bercanda, memiliki emosi yang tinggi, minder, serta seseorang yang memang tidak suka dengan hal-hal yang baru.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh dr. Evi selaku konselor di layanan lembaga rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, berikut penuturannya:

“Bidang masalah interaksi yang paling sering dihadapi para korban penyalahgunaan narkoba disini memang yang paling sering dihadapi itu adalah masalah sosial salah satunya masalah dalam interaksi sosial, karena dipengaruhi oleh hubungan lingkungan sekitar. Faktor teman atau kelompok sebaya, keluarga, pola asuh, bahkan situasi yang berubah melatarbelakangi rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Contohnya ada korban penyalahgunaan yang kurang baik pada pola asuh yang diberikan orang tuanya dikarenakan dia mempunyai sikap yang pendiam dan lebih sering menarik diri sehingga ketika dia mempunyai masalah dalam keluarga lalu biasanya dia melampiaskannya dengan konsumsi narkoba”.

“Awal mulai menggunakan narkoba karena dipengaruhi oleh teman atau lingkungan kelompok mereka. karena didasari oleh beberapa alasan seperti keinginan untuk mengatasi rasa jenuh atau bosan, keheningan, dan tekanan stres terkait masalah yang dihadapi karena setiap kali memiliki masalah tidak mau terbuka terhadap orangtuanya. Selain itu salah satunya sosial pertemanan, masalah internal keluarga yang menyebabkan dia merasakan tidak punya kepercayaan terhadap keluarganya, akhirnya dia lebih memilih keluar dan memasuki lingkungan yang kurang baik. Dan karena dasar asah asih asuh perkembangannya kurang kuat akibatnya dia gampang ikut terpengaruh dari lingkungan yang kurang baik”.

“Dia selalu ingin mencoba hal hal baru dan merasa cocok akibatnya dia merasa diterima di lingkungannya ketika dia ikut memakai narkoba. dan selain itu masalah yang dihadapi itu masalah individu yaitu masalah pola perkembangan, pada pola perkembangan kedewasaan dia pada umurnya misalkan anak usia dini contohnya pada salah satu klien kita yang masih remaja umur 13-18 tahun itu rata rata mempunyai masalah seperti masalah individu dan berfikir “kok teman saya begini saya nggak” kemudian dengan adanya masalah itu larinya ke arah narkoba dan dengan kondisi klien yang masih pendidikan sekolah adanya tuntutan untuk rehab, bekal dalam dia menerima sikap pendewasaannya belum maksimal selain itu selalu berfikir bahwa dirinya setara pada usianya sedangkan tanggung jawabnya itu

juga menjadi masalah dan biasanya larinya ke arah narkotika lagi” (wawancara dr evi pada 02 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh dr. Evi diatas, dapat diketahui bahwasanya masalah interaksi sosial yang kerap kali terjadi pada korban penyalahgunaan narkoba yaitu sulitnya menjalin hubungan yang baik kembali dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dikarenakan stigma yang terlanjur melekat pada korban penyalahgunaan narkoba. Selain daripada hal tersebut, faktor yang mendasari seorang individu menjadi pengguna narkoba bisa berasal dari teman pergaulan, keinginan pribadi untuk mengatasi rasa bosan, jenuh, ataupun stress.

2. Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. diri terhadap orang lain atau terhadap lingkungan sosialnya.

“Konseling individu sangat berperan sekali karena dengan konseling individu kita itu tau yang menjadi fokus permasalahan para korban itu apa sehingga nantinya bisa melakukan treatment atau perawatan kepada korban karena apa yang diberikan harus sesuai dengan apa permasalahan korban yang dibutuhkan, selain itu juga berusaha untuk pemulihan para korban jadi rehabilitasi tujuannya kan memulihkan mereka agar tidak memakai lagi, dimana korban sudah berhenti mengkonsumsi narkotika dan berusaha agar klien tidak memakai lagi itulah konseling individu.

Contoh konkrit ada salah satu korban penyalahgunaan narkoba disini, sebut saja tuan x dia sudah menikah dan memiliki 1 orang anak, dia wiraswasta statusnya rawatan psikiater dan dokter spkj juga, akhirnya dari masalah dr spkj itu dia berusaha mendapatkan obat secara illegal akhirnya dia menemukan yang namanya sabu memberikan efek stimulan yaitu efeknya dia tidak mudah ngantuk tidak mudah capek dan lelah yang akhirnya dia merasa cocok dengan memakai sabu dan berfikir jika obat dari dokter habis dia beralih ke sabu, karena dia berfikir meminum obat dari dokter agar fokus dalam bekerja tetapi sesuatu ketika uang dia habis akhirnya berusaha membeli obat secara ilegal dan dari ajakan teman juga dan sehingga dia merasa cocok menggunakan sabu,

dan berujung ditangkap polisi dengan barang bukti sabu dan diproses hukum lalu dari teman teman pemberantasan dibawa ke bnn untuk melakukan rehab,disini kita melakukan streaming assessment pemeriksaan rencana awal didapatkan konseling individu sebanyak 8-10 kali di dampingi dengan dokter medis,disini saat konseling individu mendapatkan perawatan dari dokter dan konselornya.teknik yang dilakukan menggunakan Teknik MI (Motivational Interviewing) yang awalnya denial tidak merasa salah setelah beberapa pertemuan mulailah ke fase ambivalensi fase dimana dia gampang goyah dan berpikir jika dia melakukan hal itu terus menerus bagaimana nasib keluarga pekerjaannya.dan setelah mengikuti konseling individu dia menjadi tau bahaya dari lingkungan yang salah,selain itu karena sudah sekali ditangkap dan keadaan kesehatannya sudah bahaya masuk psikiater dari segi penyakit kronisnya dia juga otomatis merasa kurang tidur,tidak bisa tidur dengan nyenyak,gelisah,gampang curiga,emosian,itu semua yang akhirnya dia mau untuk merubah pelan pelan,nah disinilah peran konseling individu konselornya mendampingi sampai masuk ke program pasca rehab” (wawancara dr evi pada 02 Mei 2024).

Hal yang serupa diungkapkan oleh A selaku korban penyalahgunaan narkoba yang mengikuti proses konseling individu di lembaga rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, berikut penuturannya:

“ketika saya mengikuti proses rehabilitasi disini saya melewati beberapa tahap mba, dan setiap tahapannya sudah terstruktur sehingga saya mengikuti beberapa kali proses konseling individu dengan baik, pada saat saya menjalani proses konseling dengan dr evi diberi kesempatan untuk menceritakan masalah yang saya alami yaitu masalah interaksi sosial karena pada saat itu saya mempunyai masalah cenderung untuk diam tidak berani bercerita terhadap keluarga jadinya saya stress dengan masalah saya sendiri setelah itu saya memilih untuk bercerita ke teman tongkrongan dan mereka menyarankan untuk mencoba narkoba karena katanya narkoba bisa penghilang rasa stress jika ada masalah”(wawancara A pada 16 Januari 2024).

3. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga dirumah atau dengan teman-teman disekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu

berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial.

Berkenaan dengan manfaat mengikuti rangkaian proses konseling, para korban penyalahgunaan narkoba memiliki pendapat yang berbeda-beda, berikut penuturan mereka :

“Selama saya mengikuti proses konseling individu manfaat yang saya rasakan yaitu saya bisa mengungkapkan semua permasalahan hidup saya yang sedang saya alami karena sebelumnya saya enggan untuk bercerita tentang masalah terhadap keluarga. selain itu setelah mengikuti proses konseling ini juga saya merasa lebih semangat dalam menjalani hidup, karena sebelumnya selama saya terjerat kasus penyalahgunaan narkoba awalnya saya merasa hidup saya sudah tidak berguna lagi dan di titik dimana saya ingin menyerah tetapi dengan adanya konselor dan saya mengikuti konseling diberikan motivasi serta nasehat yang baik oleh konselor dan perawat rehabilitas (wawancara j pada 14 Juni 2024).

Hal tersebut juga diperjelas dengan pernyataan dari H, berikut penuturannya :

“Sebelumnya saya hidup dalam keterpurukan karena setiap kali memiliki masalah saya selalu lari ke narkoba setelah semuanya berlalu dan mengikuti konseling individu disini saya lebih merasakan ketenangan dalam hidup dan jauh lebih baik. karena selain manfaat yang saya rasakan selama mengikuti konseling yaitu saya bisa bercerita tentang masalah hidup yang saya alami sampai terjerat dengan narkoba, saya juga diberikan banyak sekali pelajaran hidup dan motivasi oleh para konselor yang sangat bermanfaat. setelah mengikuti 7 kali konseling individu saya merasa sadar apa yang sudah saya perbuat selama ini itu salah (wawancara pada “H” pada 2 Mei 2024).

Berdasarkan beberapa ungkapan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Dari beberapa masalah interaksi sosial tersebut rata-rata karena adanya sifat

seseorang yang memang tergolong orang yang introvert atau tertutup, dan karena lamanya proses penyesuaian diri penerima manfaat. Hal tersebut tentunya tidak baik untuk kondisi psikologis anak karena bergaul dengan banyak teman adalah sesuatu yang penting dalam proses sosialisasi di masyarakat. Pihak panti juga memiliki cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu adanya konseling individu yang di lakukan oleh pembimbing, cara tersebut bertujuan agar si penerima manfaat dapat lebih mudah bertukar pendapat dan agar lebih kenal serta akrab dengan temannya di panti. Selain itu ada juga konseling individu bagi penerima manfaat yang memang takut untuk mengungkapkan masalahnya sehingga dengan adanya konseling antara pembimbing, si penerima manfaat bisa lebih leluasa dalam menyampaikan masalahnya.

C. Konseling Individu dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Rehabilitasi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

Pelaksanaan layanan konseling individual yang dilaksanakan oleh tim rehabilitasi Klinik Enggal Waras Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah yaitu, Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah selalu semangat dalam menjalankan tugasnya dan tepat waktu datang setiap jam kerjanya. Kekonsistenan baik kepala seksi, konselor hingga dokter bidang rehabilitasi Klinik Enggal Waras Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah tidak diragukan lagi dalam menjalankan tugasnya, meskipun terkadang klien datang sudah tidak pada jam kerja, namun mereka tetap harus melayani rehabilitasi klien tersebut. Keefektifan dari pelaksanaan layanan konseling individual kepada klien sudah dapat dikatakan baik. Terdapat beberapa proses konseling individu :

1. Proses perencanaan yang meliputi kegiatan

Pada proses perencanaan bermula konselor mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. Proses pelaksanaan

konseling individu antara konselor bidang rehabilitasi Klinik Enggal Waras Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah menurut hasil wawancara peneliti dengan konselor yaitu dr. Evi, beliau mengatakan:

“Pada tahap tahap yang dilakukan dalam proses konseling individu di BNNP adalah yang pertama klien datang lalu melakukan proses konseling selama 40-60 menit atau sesuai kebutuhan klien.pada tahap pertama yaitu tahap pembukaan atau pembentukan konselor dan klien membangun rapport atau hubungan yang baik dengan klien,dimana hal tersebut bertujuan untuk menjadikan klien merasa aman serta nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi.selanjutnya tahap yang kedua yaitu tahapan transisi atau penjajakan masalah klien dimana dalam tahap ini seorang konselor menggali informasi sebanyak mungkin agar mengetahui sumber masalah dari klien,sehingga dapat dibantu mencarikan solusi yang tepat.setelah itu pada tahap akhir, konselor menanyakan keadaan klien setelah melaksanakan proses konseling apakah sudah terbantu atau belum sehingga konselor dapat menindaklanjuti pernyataan dari klien tersebut” (wawancara Dr. Evi pada 2 mei 2024).

Pendapat lain berkenaan dengan proses konseling di BNNP Jateng juga disampaikan oleh WH, salah satu korban penyalahgunaan narkoba, berikut penuturannya :

“Tahap dalam proses konseling di Bnnp ini yang pertama saya datang terlebih dahulu ke Bnnp karena dari rumah saya lumayan jauh dan sebelumnya sudah dijadwalkan jadi saya datang mengikuti konseling ketika sudah ada jadwal yang ditetapkan lalu saya bertemu langsung dengan dr. Evi selaku konselor di ruang konseling dan saya memulai proses konseling sampai selesai” (wawancara “wh”pada 16 Januari 2024).

“H” juga mengungkapkan hal yang sama dalam wawancara pada saat itu, berikut penuturannya.

”Selama saya mengikuti pelaksanaan konseling di BNNP ada beberapa tahap yang saya lakukan yang pertama setelah saya mendapatkan jadwal konseling dari pengurus Bnnp selanjutnya saya berangkat langsung menuju ke lokasi dan sesampainya disana saya memasuki ruang konseling dan menjalankan proses konseling individu bersama dr. Evi didalam konseling tersebut

saya menceritakan semua masalah yang sedang saya alami kemudian dr Evi memberikan solusi serta motivasi hidup dan juga mengingatkan untuk tidak memakai narkoba lagi” (wawancara H pada 16 Januari 2024).

Sama halnya dengan kedua pernyataan diatas, A juga mengungkapkan mengenai bagaimana dirinya mengikuti proses konseling di lembaga BNNP Jawa Tengah, berikut penjelasannya :

“Pada proses konseling individu yang saya ikuti ada beberapa tahap diantaranya yaitu ketika saya sudah mendapat jadwal saya langsung datang ke Bnn dan disana saya berada di ruang konseling bersama Dr Evi dan melaksanakan proses konseling, ketika konseling sedang berlangsung yang pertama perkenalan setelah itu dilanjut dengan menceritakan masalah yang sedang saya alami setelah itu saya diberikan saran dan teknik atau strategi yang paling tepat” (wawancara “A” pada 16 Januari 2024)

2. Proses pelaksanaan yang meliputi kegiatan

Terdapat menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong masalah pengentasan klien, memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera.

Hal tersebut di sampaikan oleh “j” dalam wawancara yang penulis lakukan dengan korban penyalahgunaan narkoba pada saat itu, berikut pernyataannya :

”Sewaktu saya mengikuti konseling individu saya langsung diberi arahan oleh konselor dan pertama seperti biasa perkenalan dan menanyakan kabar setelah itu biasanya saya dipancing untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah yang sedang saya alami. setelah semuanya diungkapkan saya diberi nasihat yang dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga dapat lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat” (wawancara “J” pada 14 Juni 2024)

Hal tersebut di sampaikan dr. Evi, pada proses pelaksanaan dr. evi menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi faktor penyalahgunaan narkoba tersebut :

Korban penyalahgunaan narkoba seringkali merasa bahwasannya mereka terkucilkan atau terasingkan dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut menjadikan para korban penyalahgunaan narkoba memiliki permasalahan dalam interaksi sosialnya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh dr. Evi selaku konselor di BNNP Jawa Tengah, berikut penuturannya:

“Masalah interaksi yang paling sering dihadapi disini memang yang paling sering dihadapi itu masalah sosial.sosial pertemanan,masalah internal keluarga yang menyebabkan dia itu merasakan tidak punya kepercayaan ke keluarganya akhirnya dia lebih memilih keluar dan memasuki lingkungan yang kurang baik dan akhirnya karena dasar asah asih asuh perkembangannya kurang kuat jadinya dia gampang ikut terpengaruh.dia ingin mencoba hal hal baru dan merasa cocok karena dia merasa diterima di lingkungannya kalo saya memakai narkoba”(wawancara dr. Evi pada).

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh dr Evi, Lang-lang selaku petugas rehabilitasi juga menjelaskan bahwasannya masalah yang kerap terjadi pada korban penyalahgunaan narkoba yaitu masalah interaksi sosial, berikut penjelasannya:

“Interaksi sosial khususnya untuk penyalahgunaan napza, jadi kan biasanya penyalahgunaan napza cenderung menarik diri atau misalnya malas untuk berinteraksi baik itu dari keluarganya dari lingkungannya kemudian kegiatan kegiatan yang ada di masyarakat pun mereka cenderung lebih menarik diri kemudian program rehab ini mendorong penyalahgunaan napza itu gimana caranya mereka bisa untuk kembali lagi dalam artian berinteraksi minimal dengan keluarganya atau minimal dengan lingkungannya.oleh sebab itu biasanya di pasca rehabilitasi atau setelah rawat jalan itu kita ada yang Namanya kegiatan positif yang bisa diikuti oleh para penyalahguna narkoba misalnya selama dia menjadi penyalahguna narkoba dia orangnya malas untuk bergabung pada kegiatan yang ada di masyarakat misalnya malas untuk ikut kerja bakti nah nanti ketika di pasca selama kita dampingi gimana sih apakah si klien ini bisa untuk ikut atau misalnya ikut aktif dalam kegiatan kerja bakti atau engga ” (wawancara Lang Lang pada 2 mei 2024).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh dr. Evi dan juga Lang Lang, Agasta selaku juga menyampaikan hal yang sama mengenai

dengan interaksi sosial korban penyalahgunaan narkoba, berikut penuturannya:

“Kurang lebih sama kalo untuk interaksi sosial tapi mungkin tambahan adalah kalau memang dia penyalahguna memang cenderung menutup diri jadi dia akan membatasi interaksi dan lebih cenderung dia itu introvert tetapi adanya pendampingan pemulihan harapannya ya memang dia gak lagi menutup diri bisa nihh untuk membuka diri dengan bersapa sama tetangga terus mungkin ada yang perlu bantuan atau dia sendiri yang memerlukan bantuan dia mau menyampaikan tidak dipendam sendiri tidak diam sendiri seperti itu”(wawancara Agasta pada 12 februari 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa masalah yang paling banyak dan sering dihadapi oleh korban penyalahgunaan narkoba yaitu masalah interaksi sosial. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari wh, berikut pernyataannya:

“Masalah yang saya alami itu masalah dalam interaksi sosial,karena merasa setiap kali saya ada masalah selalu diam tidak mau bahkan tidak berani menceritakan masalah kepada keluarga terdekat saya,sehingga sampai akhirnya memakai narkoba sebagai pelarian sesaat dan tidak berfikir Panjang.karena saya tidak menemukan solusi apapun yang ada difikiran saya saat itu menggunakan narkoba agar saya merasa tenang dengan masalah yang sedang saya alami” (wawancara “W”pada 16 Januari 2024).

3. Melakukan evaluasi jangka pendek Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

Hal tersebut dapat disimpulkan oleh dr. evi selaku konselor di BNNP Jawa Tengah, berikut penuturannya:

“pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, biasanya saya akan menganalisis kendala dari korban berdasarkan hasil dari komunikasi dan konseling yang saya lakukan, dan kemudian saya akan melakukan tindak lanjut, sekiranya memang itu perlu dan penting untuk diri korban” (wawancara dr. Evi pada).

4. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: menyusun laporan layanan konseling individu, menyampaikan laporan kepada keluarga, pihak lain terkait, dan mendokumentasikan laporan.

“pada tahap terakhir yaitu laporan saya akan melaporkan pada pihak terkait baik keluarga dan pihak bnp bahwa korban perlu lakukan tindak lanjut, atau tidak, sehingga terkadang keluarga juga ikut cemas akan kabarnya, maka pentingnya kami memberikan laporan kepada yang terkait.” (wawancara dr. Evi pada).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informasi di lapangan, terdiri dari konselor, penyalahguna narkoba dan pengurus rehabilitasi maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu yang diberikan konselor terhadap penyalahgunaan narkoba berjalan dengan semestinya, sesuai apa yang sudah ditetapkan aturan dalam pelaksanaan konseling individu dan dalam proses konseling maupun rehabilitasi harus diulang berulang agar korban penyalahgunaan narkoba dapat sadar akan perbuatannya dan tidak lagi mengkonsumsi narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba merasa senang ketika masalah yang dialaminya di ungkapkan kepada konselor. konselor juga memberikan motivasi-motivasi yang berhubungan dengan mengembalikan kepercayaan diri klien untuk bangkit dan melakukan hal-hal yang sudah direncanakan bersama saat melakukan konseling.

Dengan memberikan bantuan dalam konseling individu para korban penyalahgunaan narkoba itu dapat banyak perubahan yang terjadi pada korban penyalahgunaan narkoba, ditunjukkan dari klien yang sekarang sudah mau berkomunikasi dengan baik tidak lagi menarik diri, mengikuti arahan konselor selama rehabilitasi bagaimana cara menolak ajakan mengkonsumsi narkoba dan lebih produktif dalam kehidupannya setelah melalui program pasca serta bisa berfungsi sosial di lingkungannya di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, dengan adanya konseling individu juga menjadi meningkatnya kualitas hidup mereka seperti

kesehatannya terjaga, ekonomi stabil, perilaku dan kondisi emosional yang bagus dan stabil.

BAB IV
ANALISIS KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI MASALAH
INTERAKSI SOSIAL PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
DI LAYANAN REHABILITASI BNNP JAWA TENGAH

A. Analisis Masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

Bab sebelumnya menjelaskan bahwa konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba ini sangat penting. Mengikuti konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang mereka ambil, dan sebagai bekal yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Oleh karena itu konselor harus memiliki kualitas diri dan metode yang efektif dan efisien terhadap dirinya, serta upaya konselor dalam mengarahkan atau memberikan konseling hal tersebut dapat berupa pemberian bantuan supaya masalah yang sedang dialami bisa terbantu. Di bawah ini merupakan analisis data tentang Konseling Individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Hal tersebut di nyatakan bahwa terdapat beberapa masalah interaksi sosial yang ada pada korban penyalahgunaan narkoba, yaitu kesulitan mencari teman, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru, Ketika hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan Menurut Yanti (2017: 20-21) terdapat beberapa hal yang sama dengan hasil yang peneliti sampaikan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa korban penyalahgunaan narkoba yang mengalami masalah pada interaksi sosialnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, diketahui bahwa masalah yang dialami oleh korban penyalahgunaan narkoba dalam interaksi sosial tersebut keempatnya hampir sama yaitu menutup diri sehingga mengalami kendala dalam interaksi sosialnya. tujuan

konseling yang dimaksud adalah menghasilkan perubahan perubahan positif bagi klien di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah mengenai cara berperilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya di lingkungan sosial.

Korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah keempatnya diketahui memiliki masalah yang hampir sama yaitu pada interaksi sosialnya bahwa sikap tertutup dan sulit untuk berinteraksi terhadap orang terdekat itu yang menjadikan masalah pada interaksinya, sedangkan interaksi sosial yang baik akan memberikan dukungan emosional dan membantu hubungan yang baik dengan orang di sekitar, karena jika seseorang merasa terhubung maka interaksi sosialnya akan baik juga. Untuk mengurangi dampak buruk pada interaksi sosial terhadap kesehatan mental, penting untuk mendorong dan menciptakan interaksi sosial yang positif. Hubungan dengan orang tua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana seseorang akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat.

Banyak hal yang mempengaruhi seorang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, contohnya korban penyalahgunaan narkoba kurang adanya komunikasi dan hubungan yang baik antara individu dan orang tua atau anggota keluarga lain di rumah sehingga menyebabkan sulit untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial yang baik, selain itu penyebabnya berasal dari pola asuh yang keliru seperti yang dikatakan oleh Dr. Evi dalam wawancara karena lingkungan sosial yang tidak nyaman untuk melakukan interaksi sehingga tidak memberikan kesempatan untuk berinteraksi, Hal ini dapat dihindari dengan melalui berbagai aktivitas yang memperkuat hubungan sosial, seperti menjaga komunikasi yang baik dengan teman dan keluarga. Selain itu, bergabung dengan teman atau kelompok lingkungan yang positif berdasarkan minat yang sama, menjadi relawan, atau ikut serta dalam acara komunitas juga bisa menjadi cara yang efektif.

Sikap menutup diri dan seringkali tidak mau menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya dengan baik justru memilih untuk bergabung dengan teman atau lingkungan yang kurang baik yang akibatnya bukan memberikan

solusi yang baik terhadap masalah temannya tetapi malah mengajak untuk mengkonsumsi narkoba karena menurutnya jika mengkonsumsi narkoba masalah akan hilang begitu saja. Sedangkan efek memakai narkoba yaitu hilangnya kesadaran yang bersifat sementara setelah efek dari narkoba itu hilang maka masalah yang dialaminya akan tetap ada. Tetapi setelah melakukan penelitian peneliti menemukan bahwasanya ada beberapa korban penyalahgunaan narkoba yang sudah sadar akan dampak mengkonsumsi narkoba sehingga kedepannya berusaha menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana usaha para korban penyalahgunaan yang terus berusaha menjauhi hal negatif dan selalu belajar untuk terbuka terhadap keluarga atau kerabat terdekatnya.

B. Konseling Individu dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pasca Rehabilitasi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Layanan Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

Berdasarkan data Bidang Konseling dan Rehabilitasi Klinik Enggal Waras Badan Narkotika Nasional (BNNP) Jawa Tengah data yang terkumpul oleh peneliti menunjukkan kegiatan layanan konseling individual terhadap korban penyalahgunaan narkoba mulai dari tahun 2023 dan 2024 sampai saat ini. Kegiatan ini terus berlanjut sampai sekarang meskipun target dari bidang konseling maupun rehabilitasi Klinik Enggal Waras Badan Narkotika Nasional (BNNP) Jawa Tengah sudah melewati target yang ditargetkan. Dikarenakan sangat banyak masyarakat yang menyalahgunakan serta mengkonsumsi narkoba tersebut. Bukan hanya masyarakat khususnya Semarang saja, akan tetapi masyarakat Jogja, dan daerah lainnya.

Jika dibandingkan dengan tahun 2024 mulai dari bulan Januari sampai saat ini jumlah penyalahgunaan narkoba yang direhabilitasi oleh Klinik Enggal Waras Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kabupaten Jawa Tengah sangat meningkat dari tahun 2023 lalu. Data yang terkumpul saat ini, ini sudah 9 orang yang sudah di rujukan dengan kasus riwayat narkoba disertai dengan riwayat gangguan. Standar kegiatan rehabilitasi yang dilaksanakan di BNNP Jawa Tengah adalah dengan membagi jenis rehabilitasi menjadi dua yaitu

rehabilitasi rawat jalan dan rehabilitasi rawat inap, pecandu diberikan asesmen sesuai dengan hasil pemeriksaan fisik dan laboratorium yang dilaksanakan oleh tim medis untuk menentukan apakah akan menjalani rawat inap atau rawat jalan.

Upaya yang dilakukan oleh bidang pemberantasan BNNP Jawa Tengah adalah dengan memberikan rehabilitasi baik secara fisik, psikologis dan sosial. Bidang rehabilitasi mengutamakan pada kebutuhan psikologis korban penyalahguna dengan mengutamakan perbaikan mental. Pada kegiatan ini sangat diperlukan peran konselor untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan memperbaiki mentalnya. Pelaksanaan konseling individu di BNNP Jawa Tengah yaitu dengan cara menggali informasi terlebih dahulu dari klien atau penyalahguna narkotika yang melakukan rehabilitasi disini yaitu dengan langkah membangun kepercayaan, selain itu menggali riwayat penggunaan zat seumur hidupnya apa saja, dan menggali penggunaan zat yang sedang sekarang pakai, selanjutnya melakukan pemeriksaan striming dan asesmen serta tes urin untuk menentukan derajat tingkat keparahan si klien baru setelah itu bisa mengetahui diagnosis dan tata pelaksanaannya, kemudian jika rencana terapinya itu berbasis individu nantinya akan melakukan konseling individu. Asesmen tersebut klien diberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah klien terutama mengenai narkoba. Kemudian jika pecandunya akan menjalani rawat jalan, maka akan dirawat di Klinik Enggal Waras.

Jika dalam pelaksanaan proses konseling individu belum mencapai hasil yang optimal, konselor dapat mengulangi langkah pertama atau tahap tengah. Hal ini dilakukan ketika masih ada informasi yang kurang lengkap atau belum diungkapkan selama sesi konseling. Oleh karena itu, dalam proses konseling terdapat langkah-langkah dan tahapan yang harus diperhatikan. Menurut Brammer dalam (Hendri Prasyio, 2017) proses konseling merupakan peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Secara umum proses konseling berikut proses konseling individu : *pertama* proses perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan

tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua* proses pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong masalah pengentasan klien, (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera. *Ketiga* melakukan evaluasi jangka pendek Keempat, menganalisis hasil evaluasi. *Kelima*, tindak lanjut meliputi kegiatan : (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. *Keenam*, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

Pertama proses perencanaan, Konselor di BNNP Jawa tengah memiliki peran penting dalam memberikan bantuan bimbingan serta dukungan terhadap para korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi tersebut. Pada tahap ini, Konselor menyambut konseli dengan penuh kehangatan dan dengan sikap terbuka. Selanjutnya, konselor berusaha untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi konseli agar bisa mengungkapkan masalahnya dengan jujur. Konselor juga mendorong konseli untuk tidak ragu dalam menceritakan permasalahannya tanpa merasa takut atau tidak percaya diri, serta meyakinkan bahwa proses konseling ini dapat membantu korban penyalahgunaan narkoba mengatasi masalah. Di akhir, konselor juga menanyakan tentang kesiapan konseli. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada bab tiga.

Kedua pelaksanaan pada proses ini yaitu tahap penjelajahan masalah klien, konselor berupaya untuk menjelajah hal-hal yang menyangkut permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Hasil dari tahap penjelajahan tersebut yaitu:

- a) Mengamati tentang kegiatan apa saja yang dihabiskan konseli dalam 1 hari, terungkap konseli ada yang memiliki pekerjaan tetap dan tidak tetap.

- b) Mengamati tentang apa yang membuat konseli ingin mengonsumsi narkoba, terungkap bahwa konseli ingin melupakan masalahnya agar tidak terlalu stress dan juga karena didasari ajakan lingkungan pertemanan yang kurang baik.
- c) Mengamati dari lingkungan rumah terungkap bahwa konseli lebih sering menghabiskan waktu dikamar menyendiri.
- d) Mengamati dari lingkungan keluarga terungkap bahwa orang tua konseli sering mengabaikan tentang kondisi klien atau kurang adanya perhatian.
- e) Mengamati dari lingkungan pertemanan terungkap bahwa konseli seorang yang cukup pendiam dan suka menutupi masalah yang sedang dialaminya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada bab tiga.

Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek dan *keempat*, menganalisis hasil evaluasi kemudian *kelima*, tindak lanjut meliputi kegiatan nya menetapkan jenis arah tindak lanjut, komunikasi rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut, hal tersebut di sampaikan oleh konselor, bahwa akan adanya tindak lanjut apabila dai butuhkan.

Proses akhir atau proses *keenam* laporan pada tahap ini konselor menafsirkan hasil pengungkapan dan perolehan data maupun informasi dari tahap penjelajahan. Hasil penafsiran yang telah dilakukan terkait tujuan perubahan dalam konseling yaitu Konseli dapat memiliki pemahaman tentang tindakan yang dilakukan untuk mereduksi atau menurunkan kecanduan dalam penyalahgunaan narkoba. Konseli dapat memilih kegiatan positif untuk menyikapi situasi dan kondisi dalam kegiatannya sehari-hari. Konseli memiliki pemahaman mengenai cara mengelola waktu dengan baik. Konseli memiliki pengetahuan, wawasan, pemahaman tentang bersikap dengan kebiasaan yang lebih bermanfaat untuk mengembangkan diri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada bab tiga. Serta dr. Evi akan memberikan laporan kepada

keluarga atau pihak terkait tentang kondisi korban penyalahgunaan narkoba tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan konselor maupun pengurus rehabilitasi, dapat diketahui bahwa fungsi dari konseling individu adalah mengajak klien untuk belajar lebih mengenal lagi narkoba tersebut dari segi bahaya dan kerugian akibat dari pemakaiannya. Konselor juga selalu berupaya memberi motivasi yang dihubungkan dengan agama dan selalu mengajak klien belajar untuk mengubah kebiasaan yang semula ketergantungan terhadap narkoba. Pernyataan tersebut selaras dengan fungsi dari konseling individu menurut Andriyani (2018:20) yaitu membantu seseorang menemukan alternatif penyelesaian masalah serta mengembangkan potensi diri dalam menghadapi tantangan hidup. Konseling tidak akan efektif dan bermanfaat jika tidak didukung oleh aspek-aspek kemanusiaan yang ada dalam diri individu. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dan meningkatkan potensi diri agar menjadi lebih baik.

Konseling individu memiliki peran yang sangat penting karena membantu mengidentifikasi fokus permasalahan klien. Dengan pemahaman ini, konselor dapat memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan para korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, konseling juga berfokus pada pemulihan korban penyalahgunaan narkoba, dengan tujuan rehabilitasi ini agar para korban penyalahgunaan narkoba tidak kembali menggunakan narkotika. Demikian fungsi dari proses ini untuk menghentikan konsumsi dan mendukung para korban penyalahgunaan narkoba agar tidak mengulangnya lagi. Inilah inti dari konseling individu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada bab tiga.

Sementara itu, pelaksanaan konseling individu di BNNP Jawa Tengah dilaksanakan satu bulan dua kali, dengan harapan konseling individu tersebut dapat membantu korban penyalahgunaan narkoba menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Akan tetapi, perlu dipahami bahwasanya proses konseling individu tersebut tidak sepenuhnya berhasil pada beberapa korban penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut dikarenakan faktor internal dari diri individu sendiri serta beberapa faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil layanan konseling Individu ini dapat dilihat bahwa korban penyalahgunaan narkoba yang mengalami masalah interaksi sosial mampu untuk merubah perilakunya ke arah yang lebih positif, perkembangan ini diarahkan melalui proses kognitif sehingga dari wawasan dan pemahaman yang didapat korban penyalahgunaan narkoba akhirnya mengerti dan memahami bahaya dari kecanduan mengkonsumsi narkoba atas dasar kesadaran sendiri dan tanpa paksaan dari siapapun termasuk konselornya.

Tabel 1.1 Perubahan Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba

Indikator subjek individu	Subjek	Sebelum	Sesudah	Tingkat kesulitan korban
Menolak ajakan mengkonsumsi narkoba	W	Sebelum mengikuti program konseling w belum bisa dan tidak tau caranya menolak ajakan teman untuk mencoba mengkonsumsi narkoba karena takut dianggap tidak setia kawan	Sesudah mengikuti program konseling w sudah tau bagaimana cara menolak ajakan mengkonsumsi narkoba dengan baik dan benar. akhirnya justru menjerumuskan diri sendiri pada narkoba. dan w juga sudah mengerti mengenai pentingnya memperhatikan dengan siapa seseorang bergaul dan dimana menghabiskan waktu sehari-hari.	Sedang
Meningkatnya interaksi sosial yang lebih baik	A	Sebelum dilaksanakan konseli individu A memang cenderung menutup diri A	Setelah dilaksanakan konseli individu dan	Sedang

		<p>selalu membatasi interaksi dan lebih cenderung dia itu introvert apalagi dalam lingkungan hidupnya lebih menutup diri dari tetangga ataupun orang terdekatnya.</p>	<p>adanya pendampingan pemulihan A kembali merasakan meningkatnya harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya. A juga bisa mulai untuk membuka diri dengan bersapa sama tetangga. lalu ketika ada yang memerlukan bantuan atau dia sendiri yang memerlukan bantuan dia mau menyampaikan masalahnya tidak dipendam sendiri dan tidak diam sendiri.</p>	
<p>Bersikap lebih terbuka jika dirinya</p>	<p>J</p>	<p>Sebelum mengikuti konseling individu setiap kali J sedang</p>	<p>Setelah mengikuti konseling individu J sudah mengerti dan</p>	<p>Sulit</p>

mempunyai masalah		memiliki masalah dia selalu menutup diri dan enggan untuk bercerita. ketika J tidak berinteraksi sosial, seseorang tidak akan bisa bertatap muka langsung dan menceritakan masalah yang dirasakan. Ketika beban masalah yang dihadapi ditanggung seorang diri, dan stres dapat muncul.	tidak takut untuk menceritakan masalahnya yang jika dipendam sendiri tidak akan terselesaikan, sehingga tidak mencari penyelesaian masalah dengan lari dari masalah dan memakai narkoba. dalam hal ini J juga menyadari bahwa Apapun kondisinya, narkoba bukanlah sebuah jalan keluar yang baik	
Menjalankan aktivitas yang lebih positif	H	Sebelum menjalani program konseling H lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan dan kerap kali menghabiskan kegiatan sehari-harinya dengan hal yang negatif, begitupun sama halnya dalam kegiatan masyarakat H cenderung malas untuk ikut kerja bakti	Sesudah menjalani program konseling H menjadi tau bagaimana menyibukkan diri dengan hobi atau komunitas dengan kegiatan positif yang jauh lebih bermanfaat bagi diri H dibanding menyalahgunakan narkoba. dan dalam kegiatan masyarakat H menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya	Sulit

Berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan bahwasanya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keempat orang korban penyalahgunaan narkoba yang berada dalam bimbingan langsung dari BNNP Jawa Tengah di atas, Dapat diambil kesimpulan analisis diketahui bahwa para korban sebenarnya sudah sangat terbantu serta termotivasi karena program konseling individu memang dipersiapkan sepenuhnya salah satunya untuk menyikapi berbagai persoalan yang kemungkinan nantinya akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat setelah mereka selesai melakukan masa rehabilitasi tersebut. yang menjadi problematika utama ialah mereka awal mulanya kurang begitu terbuka jika dimintai keterangan mengenai apa yang dirasakan, perbedaan apa yang telah dilalui ketika sudah melakukan proses konseling individu ini, tetapi dengan pendekatan dan upaya yang lebih baik lagi, akhirnya mereka dapat menjelaskannya seperti hasil tabel yang telah terpapar di atas dengan demikian memang konseling individu itu baik diberikan kepada para korban penyalahgunaan narkoba memang begitu efektif, karena membuat privasi korban begitu terjaga dan membuat konseli nyaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Maka penulis mengambil kesimpulan bahwa proses konseling individu di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah.

1. Masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, terdapat beberapa masalah yang terjadi yaitu faktor pertemanan, keluarga, dan juga sosial, Dimana interaksi sosial sangat berpengaruh pada korban penyalahgunaan sosial, Mudahnya penyesuaian diri seseorang tergantung pada kemampuan interaksi sosial yang baik. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka akan mengganggu kehidupan mereka dalam proses sosialisasi dengan orang baru. Hal tersebut tentu akan di alami oleh penerima manfaat yang tinggal di panti sehingga mereka harus mampu menghadapi problem-problem yang akan muncul terkait dengan proses berinteraksi sosial di lingkungan barunya
2. Konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah, terdapat beberapa proses pada konseling individu yang di terapkan pada korban penyalahgunaan narkoba, yaitu proses perencanaan, Pada tahap ini, Konselor menyambut konseli dengan penuh kehangatan dan dengan sikap terbuka. Selanjutnya, konselor berusaha untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi konseli agar bisa mengungkapkan masalahnya dengan jujur. *Kedua* pelaksanaan pada proses ini yaitu tahap penjelajahan

masalah klien, *Ketiga*, melakukan evaluasi jangka pendek dan *keempat*, menganalisis hasil evaluasi kemudian *kelima*, tindak lanjut meliputi kegiatannya menetapkan jenis arah tindak lanjut, komunikasi rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut, hal tersebut di sampaikan oleh konselor, bahwa akan adanya tindak lanjut apabila dai dibutuhkan. Proses akhir atau proses *keenam* laporan pada tahap ini konselor menafsirkan hasil pengungkapan dan perolehan data maupun informasi dan menyampaikan laporan kepada keluarga maupun pihak terkait.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah serta di Klinik Enggal Waras yang berhubungan dengan layanan rehabilitasi dengan menggunakan Teknik konseling individu tentang mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, antaranya ialah:

1. Kepada konselor dan petugas rehabilitasi

Dalam pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial sudah baik karena selalu berusaha memberikan pelayanan yang maksimal, semoga konselor serta petugas rehabilitasi selalu diberikan kesabaran dan semangat dalam memberikan nasihat serta motivasi bagi para korban penyalahgunaan narkoba.

2. Kepada korban penyalahgunaan narkoba

Diharapkan korban penyalahgunaan narkoba mampu ditingkatkan lagi antusiasnya dalam mengikuti semua kegiatan konseling individu yang telah difasilitasi oleh para petugas rehabilitasi yang sudah terjadwal dengan baik. Supaya nantinya mampu untuk menjalani hidup dengan kegiatan yang lebih positif serta mampu menerapkan interaksi sosial yang baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3. Bagi peneliti

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa memperdalam kajian konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba. Serta mampu mengkaji konseling individu yang terdapat relevansinya dalam pemberian layanan konseling individu.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, dan berkat Rahmat dan Ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian yang panjang ini, hingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yang telah di tulis ini. Peneliti merasa masih banyak hal yang kurang dalam tulisan ini, tetapi peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan hal-hal penting selama dalam proses penelitian. Semata-mata ini karena peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan dan sedikitnya ilmu yang peneliti miliki. Namun dengan demikian, peneliti berharap penelitiannya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Dengan kerendahan hati, peneliti berharap adanya masukan bagi penelitian ini agar menjadi penelitian yang sempurna. Sebagai penutup, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah yang telah memberikan izin penelitian di layanan rehabilitasi dan tidak lupa kepada konselor serta petugas rehabilitasi dan para korban penyalahgunaan narkoba yang sudah berkenan untuk peneliti mewawancarai. Dan yang terakhir semoga skripsi ini bermanfaat barokah dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrihadi, F., Nasaruddin, & Jiwantara, F. A. (2022). *Perlindungan dan Kedudukan Hukum Korban Penyalahgunaan Narkotika menurut UU No . 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(5), 1361–1368.
- Umriana Anila, Murtadho Ali, Muttaqin Asasul M. (2016). *Bimbingan konseling bagi Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di LRC-KJHAM Semarang*. SAWWA. Vol(11)(2).
- Abdul Mufid. (2020). *Aspek moral dan spiritual dalam konseling perkembangan terkini di barat*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol (1)(!).
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 339–345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Andriyani, J. (2018). *Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*. At-Taujih, 1(1), 17–31.
- Anhari, A. (2012). *Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja (Studi Tentang Partisipasi Badan Narkotika Kabupaten Sukoharjo)*. Skripsi.
- Anis Lud Fiana. (2020). *Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counselling approach*. Journal of advanced Guidance and counselling. Vol. 1(2). Hal 121-139.
- Agus Riyadi. (2021). *The Islamic Counseling Construction in da'wah science structure*. Journal of advanced Guidance and counselling. Vol. 1(2). Hal 11-38.
- Farhan, Y., & Dewi, I. S. (2023). *Pengaruh Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Resident Tentang Penyalahgunaan NAPZA Di Rehabilitasi Sibolangit Centre Tahun 2021*. Jurnal Mudabbir: Jurnal Research and Education Studies, 3(1), 30–38.
- Ferdiansa, G., & Karneli, Y. (2021). *Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 847–853. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/427>
- Habsy, Bakhrudin, dkk. (2024). *Teori Konseling Adlerian: Pandangan Tentang Hakikat Manusia Dengan Melihat Persepsi Subjektif dan Pola Kepribadian Ditinjau Oleh Urutan Kelahiran Dan Sibling Relationship*. Aktivisme: Jurnal

- Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia, 1(3), 25-35.
<https://doi.org/10.62951/aktivisme.v1i3.256>
- Halim, S. (2019). *Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba Dalam Pandangan Hukum Islam*. Menara Ilmu, XIII(4), 140–147.
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). *Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar*. Konselor, 4(3), 162–168.
<https://doi.org/10.24036/02015436468-0-00>
- Haolah, S., & Irmayanti, R. (2018). *PENTINGNYA KUALITAS PRIBADI KONSELOR DALAM PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL*. 1(6), 215–226.
- Hariyanto, B. P. (2018). *Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia*. Jurnal Daulat Hukum, 1(1), 201–210.
<https://doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>
- Hastiana, Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). *Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana Di Rutan Kelas IIB Sidrap*. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 3(3), 1–11.
- Hazani, D. C. (2020). *Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah*. Edukasi Dan Sains, 2(1), 1–24.
- Hidayanti, Ema. (2014). *Formulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Dakwah, XV(1), 83–109.
- Kibtyah, Maryatul. (2015). *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. Jurnal Ilmu Dakwah, 35(1), 52–77.
- Kiswanto, H., Noor, H. T., Putra, H. D., & Sonjaya, S. (2021). *Rehabilitasi Anak Pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya*. Pemuliaan Hukum, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.30999/jph.v4i1.1444>
- Kurniasari, C. I., Widiyanti, M., & Sari, S. P. (2019). *Terapi Keperawatan Dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review*. Ilmu Keperawatan Jiwa, 2(1), 41–45.
- Lubis, S. A. (2014). *Konseling Islami : Layanan Pendidikan Mental Masyarakat*. Analytica Islamica, 3(1), 13–41.
- MG, N. (2017). *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam*. Warta, April, 1–30.

- Muhlisaturrohmah. (2021). *Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Skripsi.*
- Nadi, F. Q. (2020). *Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu Dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan). Skripsi.*
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling : Konsep, Teori dan Aplikasinya.*
- Novitasari, D. (2017). *Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. Hukum Khaira Ummah, 12(4), 917–926.*
- Olusegus Fatai Adebowale. (2023). *Online Counselling services: the future of counselling and psychotherapy. Journal of advanced guidance and counselling. Vol (4)(1).*
- Riski, G. (2021). *Pandangan Masyarakat Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) Pasca Rehabilitasi (Studi di Gampong Tuha Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie).*
- Riyadi, Agus, Hadziq, A., & Murtadho, Ali. (2019). *Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 5(1), 85–99. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>*
- Ropei, A. (2020). *Pandangan Hukum Islam Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Anak di Bawah Umur. Mutawasitah: Jurnal Hukum Islam, 3(2), 1–18.*
- Rois Nafi'ul Umam. (2021). *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol (2)(2). 123-135*
- Santi, G. A. N., Yulianti, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2019). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Di Kabupaten Buleleng. E-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha, 2(3), 216–226. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/28786>*
- Saputra, H., & Chalim, M. A. (2018). *Penerapan Sistem Pemidanaan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus di Polda Jateng). Daulat Hukum, 1(1), 163–170.*
- Saputri, E. (2023). *Penggunaan Metode Bio-Psiko-Sosial-Spiritual (BPSS) Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan Mercusuar Pekanbaru. Skripsi.*

- Setiawan, T. A., Ilyas, A., & Arochman, A. (2022). *Komparasi Model Prediksi Penanganan Kasus Narkotika*. *IC-Tech*, 17(1), 42–48. <https://doi.org/10.47775/icttech.v17i1.239>
- Sholihat, I., & Suteja, J. (2022). *Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon*. 5(2), 135–148.
- Sofyan, A. (2022). *Analisis Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pengguna Narkoba Di Kepolisian Resort Sidenreng Rappang*. Tesis.
- Sutarto. (2021). *Penerapan Rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau Dari Teori Pemidanaan Relatif*. *Penegakan Hukum Indonesia*, 2(1), 115–135.
- W., Y. Y., & Winanti, A. (2019). *Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana*. *ADIL: Jurnal Hukum*, 10(1), 136–149.
- Widayati, S. C., & Mafazi, A. (2018). *Penanganan Penyalahgunaan Narkotika Di Indonesia Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. *Jurnal Dinamika Hukum Dan Masyarakat*, 1(1), 1–15.
- Widayati, & Winanto. (2021). *Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Narkoba Sebagai Upaya Preventif Peredaran dan Penyalahgunaannya (Desa Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)*. *International Journal of Law Society Services*, 1(1), 24–30.
- Wilis, Sofyan S. (2014). *Remaja Dan Masalahnya Menghapus Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Alfabeta: Bandung

LAMPIRAN

A. Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Draft wawancara dengan pengurus di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

Narasumber : Ibu Langlang dan Ibu Agasta

Tempat:Layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah Klinik Enggal Waras

Hari :12 2023

Waktu: 09:16

1. Siapa nama bapak/ibu?

Jawab:nama saya bu langlang dan samping saya ini Namanya bu agasta

2. Apa posisi bapak/ibu di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

Jawab:saya dan bu agasta sebagai petugas bagian rehabilitasi di Layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah Klinik Enggal Waras

3. Berapa lama bapak/ibu bekerja di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

Jawab:sudah cukup lama

4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

Jawab:”Kegiatan yang diadakan disini banyak ya mbak salah satunya kegiatan yang rutin dilakukan adalah konseling dan rehabilitasi, .Pada proses kegiatan rehabilitasi yang pertama pasien mendapatkan penanganan medis terkait dengan pemulihan kesehatan fisiknya, kemudian mendapatkan pemulihan psikologis, pada fase pemulihan psikologis ini kami mengutamakan perbaikan mental pasien dengan memberikan seminar pengembangan diri yang meliputi analisa diri dengan mengajarkan pasien untuk lebih mengenal dirinya sendiri, dapat mengontrol emosi dan dapat memilih lingkungan pergaulan yang baik, kemudian kita akan menggali potensi dengan mendalami minat dan bakat pasien”

5. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai kegiatan layanan konseling individu di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

Jawab:” sejauh ini klien sih nyaman-nyaman saja dan mereka lebih terbuka beberapa klien yang sudah di tahap terminasi ini juga klien kadang masih cerita tentang masalah nya dan nanti biasanya kita menawarkan saran jika dibutuhkan”

6. Apa definisi interaksi sosial menurut ibu?

Jawab bu langlang:”interaksi sosial khususnya untuk penyalahgunaan napza,jadi kan biasanya penyalahgunaan napza cenderung menarik diri atau misalnya malas untuk berinteraksi baik itu dari keluarganya dari lingkungannya kemudian kegiatan kegiatan yang ada di masyarakat pun mereka cenderung lebih menarik diri kemudian dengan program rehab ini mendorong penyalahgunaan napza itu gimana caranya mereka bisa untuk kembali lagi dalam artian berinteraksi minimal dengan keluarganya atau minimal dengan lingkungannya.oleh sebab itu biasanya di pasca rehabilitasi atau setelah rawat jalan itu kita ada yang Namanya kegiatan positif yang bisa diikuti oleh para penyalahguna narkoba misalnya selama dia menjadi penyalahguna narkoba dia orangnya malas untuk bergabung pada kegiatan yang ada di masyarakat misalnya malas untuk ikut kerja bakti nah nanti ketika di pasca selama kita dampingi gimana sih apakah si klien ini bisa untuk ikut atau misalnya ikut aktif dalam kegiatan kerja bakti atau engga”.

Jawab bu agasta:” Kurang lebih sama kalo untuk interaksi sosial tapi mungkin tambahan adalah kalau memang dia penyalahguna memang cenderung menutup diri jadi dia akan membatasi interaksi dan lebih cenderung dia itu introvert tetapi adanya pendampingan pemulihan

harapannya ya memang dia gak lagi menutup diri bisa nihh untuk membuka diri dengan bersapa sama tetangga terus mungkin ada yang perlu bantuan atau dia sendiri yang memerlukan bantuan dia mau menyampaikan tidak dipendam sendiri tidak diam sendiri seperti itu.

7. Apakah dalam praktek konseling bapak/ibu pengurus terlibat dalam prosesnya?

Jawab:”mengenai konseling individu biasanya dengan konselor yaitu bersama bu evi”

8. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

9. Apakah para korban penyalahgunaan narkoba mengikuti proses konseling dengan tertib?

Jawab:”iya cukup tertib para korban penyalahgunaan narkoba yang mengikuti proses konseling”

10. Apa pentingnya konseling individu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pada korban penyalahgunaan narkoba?

Jawaban bu agasta:” penting ya tetapi bagi sudah yang menyadari klien klien kita yang kesini untuk rehabilitasi tetapi kita kembalikan lagi kepada klien karena kami sudah menganggap penting untuk klien agar bisa membantu mereka untuk mengetahui seberapa bahayanya ketika masih dalam penyalahgunaan tidak hanya penyalahgunaan mungkin saja pengguna menjual itu kan termasuk tindakan yang ilegal disini masih diberi kesempatan untuk mereka layanan rehabilitasi tidak langsung ke tahanan atau kasus hukum tetapi kembali lagi karena disini harus kesepakatan yang dimana kita tidak bisa memberikan tekanan atau paksaan jadi seberapa penting klien menganggap layanan ini penting baginya atau tidak”

Jawaban bu langlang:” sejauh ini penting karena kan ada beberapa kasus misalnya klien beralasan hanya disuruh mengambil narkoba atau dia beralasan memakai cuman sekali karena apes jadi mereka biasanya dari tangkapan nanti pada konseling kita liat lagi yang dulunya klien memakai dan sudah berhenti lama setelah itu memakai lagi nah pada konseling ini kita akan memberikan 3 pilihan kalau tidak direhabilitasi kedua ketangkap ketiga meninggal karena jika memakai terus menerus akibatnya lebih dari rehabilitasi begitu jadi kita juga kembalikan ke klien nya yang penting kita kasih informasi terlebih dahulu.selain itu dalam masalah ini yang menjadi korban juga bukan cuman kamu saja tetapi orang terdekat klien misalkan

yang sudah menikah pasangan klien juga menjadi korban dan orang tua mereka terkena dampaknya kemudian dari segi ekonomi juga berpengaruh misalkan saja membeli narkoba seharga lima ratus ribu jika uang itu digunakan untuk membeli pakaian pasangan atau anak jauh lebih bermanfaat jadi kita terus memberi clue clue agar klien sadar.kita tetap memberi pilihan dan memberi tahu tentang resiko penggunaan narkoba”.

11. Apakah para korban penyalahgunaan narkoba yang memiliki masalah interaksi sosial teratasi dengan baik setelah mengikuti kegiatan konseling individu?

Jawaban bu langlang:” Sejauh ini kalo melihat klien hasilnya ada yang 60% sudah terselesaikan masalahnya ada yang 40% belum tapi sebagian besar sudah”

Jawaban bu agasta:” Ada yang sudah kembali ke masyarakat ada yang sudah bisa mengatasi stigma masyarakat dan yang lebih produktif dan menyadari peran dalam kehidupannya sebagai seorang suami seorang ayah ada juga yang lebih baik mengganti aktifitas yang jauh lebih positif”.

12. Apakah masalah interaksi sosial mempengaruhi kehidupan sosial korban?

Jawab:”iya mempengaruhi karena pada dasarnya, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Ini karena interaksi tersebut dapat membentuk hubungan antar individu, antar kelompok, dan antar individu dengan kelompok yang mendukung terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial akan memberi pengaruh besar pada terbentuknya keharmonisan lingkungan sosial keluarga maupun masyarakat. Dari interaksi sosial, masyarakat akan saling bekerja sama, menghormati, menghargai, dan hidup rukun”.

13. Apakah terdapat perubahan yang signifikan yang dapat diamati pada korban setelah mengikuti sesi konseling individu?

Jawab:”Sebelum klien pasca rehabilitasi konselor pasti menyampaikan kondisi kliennya misalkan dari kondisi akhir konselor menyampaikan jika klien itu ada masalah dengan pasangannya jadi nanti kan itu menjadi tugas pasca dan nantinya akan digali kembali,dan diakhir ketika kita home visit kita tanyakan kepada keluarganya bagaimana komunikasi dengan klien apakah ada perubahan.kita lihat dari aspek keluarga aspek produktivitas aspek kesehatannya juga.dan memastikan kembali apakah ada yang mengajak untuk memakai lagi selain bertanya kepada klien juga harus

menanyakan kepada keluarga karena biasanya keluarga juga tahu siapa orang yang mengajak klien untuk memakai lagi”.

14. Bagaimana cara untuk meningkatkan efektivitas konseling individu dalam membantu korban mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi menurut bapak/ibu?

Jawab:”tentu saja menciptakan hubungan baik dengan konseli. Konselor juga dapat mendengarkan semua masalah konseli dan membuat konseli merasa nyaman.serta berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi. Konselor juga berusaha agar dapat membantu klien menemukan alternatif untuk menyusun rencana penyelesaian masalah, dan menyediakan ruang yang aman dan nyaman.

15. Apa harapan bapak/ibu terhadap peran konseling individu dalam mendukung proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di masa sekarang?

Jawab:”harapannya tentu saja dalam layanan konseling individu yang terdapat di Klinik Enggal Waras kedepannya selalu memberikan layanan berupa bantuan penyelesaian masalah yang bertujuan agar para korban penyalahgunaan bisa terlepas dari kecanduan,serta menghilangkan kekambuhan agar bisa mengelola fungsi sosialnya dan kembali menjalani kehidupan yang produktif”.

Draft Wawancara dengan konselor di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

1. Siapa nama bapak/ibu?

Jawab:”Dr Evi Zahrotin Umami

2. Berapa usia bapak/ibu?

Jawab:37 tahun

3. Apa posisi bapak/ibu di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

Jawab:”saya disini sebagai penanggung jawab klinik (Enggal Waras)dokter pelaksana harian dan dokter ahli muda badan rehab

4. Apa pendekatan konseling yang biasanya bapak/ibu terapkan dalam membantu korban penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

Jawab:” Pendekatan konseling yang dipakai yaitu melalui pendekatan konseling individu kemudian konseling keluarga dan yang terakhir adalah konseling kelompok, Konseling individu dengan cara mengatasi masalah interaksi sosialnya adalah dengan cara kita menggali informasi dari klien atau peyalahguna narkotikanya yang melakukan rehabilitasi disini yaitu dengan membangun trust kepercayaan,menggali riwayat penggunaan zat seumur hidupnya apa,dan menggali penggunaan zat yang sedang sekarang pakai,melakukan pemeriksaan striming dan asesmen serta uji urinalisa untuk menentukan derajat tingkat keparahan si klien baru kita tau diagnosis dan tata pelaksanaannya”.

5. Bagaimana pendekatan tersebut dapat membantu dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi?

Jawab:” jika rencana terpinya itu berbasis individu kita akan melakukan konseling individu dengan cara yg pertama dia bisa melalui KIE informasi edukasi penggunaan zat nya kemudian bisa kita kenlai dengan dampak dari penggunaan zatnya jika sudah dia juga nanti tau mengenai suggest atau trigger penggunaan zat nya,bagaimana cara menolak menghadapi situasi tawaran narkotika semua itu disebut dengan fase emosional individu ketika klien itu sudah mulai dalam tahap **asi** maka kita mulai untuk menarik klien dilakukan dengan CBT jadi terapi perilaku kognitifnya bagaimana dengan rencana perubahan dari klien kemudian kita juga tau kehidupan sehari-hari klien seperti apa tujuannya supaya si klien tau apa saja yang menjadi celah dari pemakaiannya”.

6. Apa saja masalah interaksi sosial yang sering dihadapi oleh korban penyalahgunaan narkoba pasca masa rehabilitasi menurut bapak/ibu?

Jawab:” bidang masalah interaksi yang paling sering dihadapi disini memang yang paling sering dihadapi itu masalah sosial.sosial pertemanan,masalah internal keluarga yang menyebabkan dia itu merasakan tidak punya kepercayaan ke keluarganya akhirnya dia lebih memilih keluar dan memasuki lingkungan yang kurang baik dan akhirnya karena dasar asah asih asuh perkembangannya kurang kuat jadinya dia gampang ikut terpengaruh.dia ingin mencoba hal hal baru dan merasa cocok karena dia merasa diterima di lingkungannya kalo saya memakai narkoba.dan selain itu masalah yang dihadapi itu masalah individu yaitu masalah pola perkembangan dia pola perkembangan kedewasaan”.

7. Apakah masalah-masalah tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari korban?

Jawab:”iya mempengaruhi

8. Bagaimana peran konseling individu dalam membantu korban mengatasi masalah interaksi sosial pasca masa rehabilitasi?

Jawab:”konseling individu sangat berperan sekali dengan konseling individu kita itu tau yang menjadi fokus permasalahan klien itu apa sehingga nantinya bisa melakukan treatment atau perawatan kepada klien karena apa yang diberikan sesuai dengan apa permasalahan klien yang dibutuhkan selain itu juga berusaha untuk pemulihan klien jadi rehabilitasi tujuannya kan memulihkan klien untuk tidak pakai lagi,dimana klien sudah berhenti mengkonsumsi narkotika dan berusaha agar klien tidak memakai lagi itulah konseling individu”.

9. Apa contoh konkret bagaimana konseling individu telah membantu korban?

Jawab:” Contoh konkret pada tuan x dia sudah menikah dan memiliki 1 orang anak,dia wirasussta dia rawatan psikiater dan dokter spkj juga akhirnya dari dr spkj itu dia berusaha mendapatkan obat secara illegal ternyata agak susah masalahnya,akhirnya dia menemukan yang Namanya sabu yang efeknya stimulan yang efeknya dia tidak mudah ngantuk tidak mudah capek dan Lelah akhirnya dia merasa cocok dengan memakai sabu dan berfikir kalau obat dari dokter habis dia beralih ke sabu.karena harapan dia meminum obat dari dokter agar fokus dalam bekerja suatu ketika uang dia habis akhirnya berusaha membeli obat secara ilegal dan dari ajakan teman juga dan merasa cocok menggunakan sabu,dan berujung ditangkap polisi dengan barang bukti sabu dan diproses hukum lalu dari teman teman pemberantasan dibawa ke bnn untuk melakukan rehab,disini kita melakukan streaming assessment pemeriksaan rencana awal didapatkan konseling individu sebanyak 8-10 kali di dampingi dengan dokter medis,disini saat konseling individu mendapatkan dari dokter dan konselornya. setelah mengikuti konseling individu dia jadi tau bahaya dari lingkungan karena sudah sekali ditangkap bahaya kesehatan dia udah masuk psikiater dari segi penyakit kronisnya dia juga otomatis merasa kurang tidur,tidak bisa tidur dengan nyenyak,gelisah,gampang curiga,emosian,itu semua yang akhirnya dia bisa merubah pelan pelan nah disinilah peran konseling individu konselornya mendampingi sampai masuk ke program pasca rehab.

10. Apa saja tantangan yang sering bapak/ibu hadapi dalam memberikan konseling individu kepada korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi BNNP Jawa Tengah?

Jawab:” Tantangannya itu ketika bertemu pasien yang diluar kota yaitu jarak,ketika klien memiliki berbagai masalah yang misalkan satu kliennya mempunyai 6-7 masalah ini konselor harus melakukan diskusi bersama dengan beberapa fungsional profesi misalkan satu konselor menangani satu klien yang ternyata setelah melakukan pemeriksaan didapatkan lebih dari satu masalah. Karena masalah yang rumit akhirnya kita cas on ada dokter medis ada perawat ada konselor ada psikolog,jadi kita akan melakukan pengecekan bersama.klien yang sudah banyak mengalami depresi,gangguan mood seperti menarik diri,tidak mau makan padahal belum terdiagnosa tapi ternyata sudah ke arah situ,selain itu ada kendala jika klien yang mendasari untuk memakai obat karena memiliki kelainan medis zikriati yang berat.karena disitu belum ada dokter spesialis jiwa.

11. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi tantangan tersebut?

Jawab:”yang pertama telekonseling yang mengatasi tantangan via virtual,dengan cara video call dengan konseling individu.dilakukan ketika klien belum bisa dating langsung ke bnn karena jarak .yang kedua meningkatkan kompetensi skill petugas.yang ketiga melakukan rujukan internal dan eksternal ,internal adalah ketika konselor atau jabatan fungsional itu yang memegang mengalami kesulitan maka yang bersangkutan merujuk ke bagian psikolog,seandainya rujukan eksternal kami rujukan keluar institusi misalkan klien sudah di dalam kondisi krisis pada narkotika maka akan dirujuk kerumah sakit yang ada spkj psikiater

12. Bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan efektivitas konseling individu dalam mendukung korban penyalahgunaan narkoba mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi menurut bapak/ibu?

Jawab:”Cara terbaik meningkatkan efektivitas konseling individu yaitu dengan membangun kepercayaan,jika bermasalah dengan jarak yaitu dengan cara telekonseling,meningkatkan kualitas hidup klien”.

13. Apakah terdapat indikator khusus yang bapak/ibu gunakan untuk menilai kemajuan korban dalam hal tersebut?

Jawab:”cara mengetahuinya jadi kita itu punya pengukuran WHOQOL,pasca rehab,dan yang terakhir jika klien sudah melewati tahap satu dan dua harapannya ada peningkatan.Dengan cara evaluasi berkala ketika klien datang pertemuan pertama lanjut dengan pertemuan kedua pemeriksaan urin tes secara random”.

14. Apa harapan bapak/ibu terhadap peran konseling individu sebagai upaya rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di masa mendatang?

Jawab:” Harapan konseling individu di masa mendatang harapannya klien tidak menggunakan lagi,lalu klien diharapkan bisa lebih produktif dalam kehidupannya setelah melalui program pasca.bisa berfungsi sosial di lingkungannya di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat,yang terakhir dengan adanya konseling individu jadi peningkatan kualitas hidup contohnya seperti kesehatannya terjaga,ekonomi stabil,perilaku dan kondisi emosional yang bagus dan stabil”.

15. Berapa kali praktek konseling individu di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah dilaksanakan?

Jawab:” layanan rehabilitasi di klinik itu sesuai kondisi masing masing klien karena tidak ada terapi yang sama antara satu dengan yang lainnya.karena di bnnp menganut individual treatment”.

16. Dimana praktek konseling individu dilaksanakan?

Jawab:”dilakukan di Klinik Enggal Waras BNNP Jawa Tengah”

17. Bagaimana proses praktek konseling individu yang dilakukan?

Jawab:” Proses konseling individu yang pertama klien datang lalu melakukan proses konseling 40-60 menit atau sesuai kebutuhan klien”.

18. Bagaimana antusias para korban penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitasi saat diadakan praktek konseling individu?

Jawab:” Antusias para klien dengan dia datang ke klinik sesuai jadwal”.

19. Mengapa praktek konseling perlu dilakukan kepada para korban penyalahgunaan narkoba di layanan rehabilitasi?

Jawab:”karena Iyaa paling efektif konseling”.

20. Apakah dengan diadakan praktek konseling para korban penyalahgunaan narkoba yang mempunyai masalah interaksi sosial sudah pasti terselesaikan?

Jawab:” para korban merasa terselesaikan masalahnya jawabannya antara iya dan tidak karena ada yang terselesaikan dan ada yang dalam proses terselesaikan jadi permasalahan klien itu yang tau klien dengan adanya konseling individu tersebut klien tau apa yang menjadi penyebabnya apa yang menjadi resikonya dan bagaimana cara saya mengatasi atau solusinya tergantung pada klien mengambil keputusan seperti apa.ada yang sekali dan ada yang sampe 10 kali pertemuan tidak selesai”.

21. Apa saja faktor pendukung dalam konseling individu yang dilakukan?

Jawab:” Faktor pendukung konseling individu (dari konselor) yang pertama tempat yang nyaman, kedua kondisi petugas yang baik ketiga kemampuan skill petugas, Faktor pendukung konseling individu (dari klien) pertama tempat yang nyaman, kedua penjadwalan yang sesuai

22. Apa yang menjadi poin penting untuk melakukan konseling individu?

Jawab:” Poin penting harus sesuai SOP dari klien maupun petugas, pentingnya klien memberikan kepercayaannya terhadap konselor”.

Draft wawancara dengan korban penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

A. Informan(1)

Narasumber: Mas A

Usia : 25 tahun

Tempat : klinik enggal waras BNNP Jawa Tengah

Tanggal : 16 Januari 2024

Waktu : 13:25

1. Siapa nama anda?

Jawab:” A”

2. Berapa usia anda?

Jawab:” 25”

3. Apa pendidikan terakhir anda?

Jawab:” SMA”

4. Bagaimana latar belakang anda?

Jawab:” latar belakang saya anak kedua dari tiga bersaudara dan saya bekerja setiap harinya meskipun pekerjaan saya belum tetap”

5. Bagaimana perjalanan anda sebelum dan selama masa penyalahgunaan narkoba?

Jawab:” sebelum saya kenal narkoba dulu hidup saya lebih tenang tidak ada perasaan bersalah dan takut terhadap keluarga”.

6. Apa yang menjadi pemicu yang mendorong anda untuk menggunakan narkoba?

Jawab:”awalnya saya stress karena masalah kehidupan dan karena itu saya jadi sering ngumpul bareng teman teman dan disitu saya juga mengenal narkoba atas saran dari teman saya”

7. Bagaimana konseling individu dapat membantu anda dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi?

Jawab:”ya dengan saya mengikuti konseling individu saya jadi tau mba bagaimana cara dalam mengatasi masalah interaksi sosial yang selama ini menjadi permasalahan yang saya alami”

8. Apa saja hal-hal yang anda pelajari dan anda dapatkan melalui sesi konseling individu?

Jawab:”saya mendapatkan banyak keuntungan setelah mengikuti kegiatan konseling individu salah satunya saya diberikan solusi mengenai masalah yang saya rasakan dan konselor selalu memberikan nasihat serta semangat dalam menjalani hidup”.

9. Bagaimana perubahan-perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan konseling individu dalam menghadapi masalah interaksi sosial?

Jawab:”saya merasa menjadi tau bagaimana cara dalam menyikapi masalah interaksi sosial”.

10. Bagaimana cara anda melihat masa depan setelah mengikuti konseling individu dan program rehabilitasi?

Jawab:”saya menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup dan meninggalkan lingkungan pertemanan yang negatif”

11. Mengapa anda memutuskan untuk mengikuti kegiatan konseling individu?

Jawab:”karena dorongan dari keluarga untuk mengikuti rehabilitasi dan melakukan konseling individu yang diarahkan oleh para petugas rehabilitasi”.

12. Bagaimana proses konseling individu yang diberikan oleh petugas?

Jawab:”yang pertama biasanya saya ditanyakan mengenai kabar saya dan kondisi kesehatan saya lalu saya dipersilahkan untuk menceritakan masalah yang sedang saya alami lalu konselor memberikan masukan bagaimana dalam menyikapi masalah saya dan yang pasti konselor selalu memberikan semangat dan motivasi:.

13. Apa motivasi anda mengikuti proses konseling di panti rehabilitasi BNNP ini?

Jawab:”awalnya karena arahan dari BNNP untuk mengikuti konseling individu dan saya merasa jauh lebih tenang karena dengan mengikuti konseling individu saya dapat menceritakan masalah dan keluhan hidup saya tanpa ada rasa takut karena juga konselor disini kan baik dan ramah mba”

14. Apa yang membuat anda mempunyai masalah pada interaksi sosial?

Jawab:”mungkin karena saya orangnya pendiam mba jadi kalau misalkan saya lagi punya masalah tidak diselesaikan dengan baik lebih terbiasa memendam masalah itu dan akhirnya berakibat ke penyalahgunaan narkoba karena diajak teman tongkrongan”.

15. Berapa kali anda melakukan konseling individu di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah ini?

Jawab:”sudah 8 kali mba”

16. Bagaimana sikap petugas kepada anda selama mengikuti proses konseling?

Jawab:”petugas disini baik dan ramah”

17. Apa pendapat dari para saudara dan kerabat terhadap kondisi anda pasca masa rehabilitasi saat ini?

Jawab:”keluarga saya pasti sangat senang dan mendukung untuk mengikuti kegiatan di layanan rehabilitasi”

B. Informan (2)

Narasumber:Mas W

Usia :28 tahun

Tempat :klinik enggal waras BNNP Jawa Tengah

Tanggal :16 Januari 2024

Waktu :14:00

1. Siapa nama anda?

Jawab:”W”

2. Berapa usia anda?

Jawab:”28 Tahun”

3. Apa pendidikan terakhir anda?

Jawab:”SMA”

4. Bagaimana latar belakang anda?

Jawab:”saya anak pertama dan sudah mempunyai istri”

5. Bagaimana perjalanan anda sebelum dan selama masa penyalahgunaan narkoba?

Jawab:”sebelum penyalahgunaan narkoba saya bekerja seperti biasa setiap harinya dan pada saat itu mulai kenal narkoba karena kecapean dalam bekerja akhirnya terjadilah penyalahgunaan narkoba”.

6. Apa yang menjadi pemicu yang mendorong anda untuk menggunakan narkoba?

Jawab:”pada saat itu saya terlalu lelah dalam pekerjaan dan dari situ disarankan oleh teman untuk mengkonsumsi narkoba saya tidak memikirkan akibatnya ”

7. Bagaimana konseling individu dapat membantu anda dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi?

Jawab:”ya konseling individu sangat membantu saya dalam masalah interaksi sosial karena pada saat saya mempunyai masalah dalam pekerjaan saya tidak berani bercerita kepada istri saya dan berujung lebih memilih saran dari teman,setelah mengikuti konseling individu saya jadi tahu bagaimana caranya agar menyelesaikan masalah dengan baik dan berdiskusi dengan istri tanpa ada rasa takut”

8. Apa saja hal-hal yang anda pelajari dan anda dapatkan melalui sesi konseling individu?

Jawab:”yang saya pelajari dari mengikuti konseling individu adalah mendapatkan pemahaman baru, bisa memahami bagaimana pola pikir dan perilaku saya agar lebih baik lagi”.

9. Bagaimana perubahan-perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan konseling individu dalam menghadapi masalah interaksi sosial?

Jawab:”saya bisa tau bagaimana mengembangkan keterampilan dalam komunikasi, pengambilan keputusan,dan manajemen stress dalam hidup”.

10. Bagaimana cara anda melihat masa depan setelah mengikuti konseling individu dan program rehabilitasi?

Jawab:”yang pasti saya akan ingat masa depan karena perjalanan hidup saya masih panjang saya harus membahagiakan istri dan kedua orang tua”

11. Mengapa anda memutuskan untuk mengikuti kegiatan konseling individu?

Jawab:”agar saya dapat mengikuti kegiatan rehabilitasi di bnnp sesuai dengan ketentuan yang ada salah satunya dengan mengikuti konseling individu”.

12. Bagaimana proses konseling individu yang diberikan oleh petugas?

Jawab:”konselor saat kegiatan konseling individu sangat baik dan ramah biasanya saya ditanya mengenai kabar dan kondisi kesehatan setelah itu baru saya diminta untuk menceritakan masalah yang sedang saya alami lalu konselor memberikan saran bagaimana mengatasi masalah”.

13. Apa motivasi anda mengikuti proses konseling di layanan rehabilitasi BNNP ini?

Jawab:”karena saya ingin hidup menjadi lebih baik dan menjalani kehidupan yang produktif agar bisa semangat kembali dalam bekerja seperti biasanya”

14. Apa yang membuat anda mempunyai masalah pada interaksi sosial?

Jawab:”pada saat saya sedang stress terhadap pekerjaan saya justru tidak mau bercerita mengenai keluh kesah saya terhadap istri itu yang menjadikan saya salah dalam mengambil keputusan karena saya kira dengan mengonsumsi narkoba stress saya akan hilang ”.

15. Berapa kali anda melakukan konseling individu di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah ini?

Jawab:”sudah 8 kali mba”

16. Bagaimana sikap petugas kepada anda selama mengikuti proses konseling?

Jawab:”baik mba,konselornya selalu ramah dan semangat pada saat melaksanakan kegiatan konseling”

17. Apa pendapat dari para saudara dan kerabat terhadap kondisi anda pasca masa rehabilitasi saat ini?

Jawab:”keluarga saya pastinya sangat mendukung,terutama istri saya yang selalu menemani ikut ke bnn ketika saya ada jadwal konseling individu”

C. Informan (3)

Narasumber:Mas H

Usia : 22 tahun

Tempat :klinik enggal waras BNNP Jawa Tengah

Tanggal :14 Juni 2024

Waktu :11:00

1. Siapa nama anda?

Jawab:"H"

2. Berapa usia anda?

Jawab:"22 Tahun"

3. Apa pendidikan terakhir anda?

Jawab:"SMA"

4. Bagaimana latar belakang anda?

Jawab:"saya anak terakhir dari 3 bersaudara,dan keseharian saya bekerja"

5. Bagaimana perjalanan anda sebelum dan selama masa penyalahgunaan narkoba?

Jawab:"setiap harinya saya bekerja mba,saya orangnya pendiam jarang berbaur dengan banyak orang apalagi dengan keluarga saya lebih tertutup".

6. Apa yang menjadi pemicu yang mendorong anda untuk menggunakan narkoba?

Jawab:"pergaulan mba,karena saya jarang berinteraksi dengan keluarga saya lebih sering main ke teman tongkrongan dari situ saya mulai mengenal narkoba"

7. Bagaimana konseling individu dapat membantu anda dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi?

Jawab:"setelah mengikuti konseling individu di sini saya merasa lebih baik dalam berinteraksi terutama dengan keluarga saya sekarang menjadi sering bercerita mengenai masalah yang saya alami dan mulai sadar meninggalkan pergaulan yang kurang baik"

8. Apa saja hal-hal yang anda pelajari dan anda dapatkan melalui sesi konseling individu?

Jawab:"yang saya dapatkan setelah mengikuti konseling tentu mendapatkan nasihat dan motivasi agar saya lebih semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari".

9. Bagaimana perubahan-perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan konseling individu dalam menghadapi masalah interaksi sosial?

Jawab:"perubahan setelah menjalani konseling individu disini saya menjadi tahu bagaimana dampak dari salah pergaulan dan saya menjadi

tahu bagaimana menghadapi jika masalah datang bukan diam saja tetapi mendiskusikan masalah dengan keluarga”.

10. Bagaimana cara anda melihat masa depan setelah mengikuti konseling individu dan program rehabilitasi?

Jawab:”saya selalu memikirkan keluarga mba,jadi sebisa mungkin saya harus bangkit dan semangat dalam bekerja apalagi saya masih muda belum menikah agar masa depan saya nantinya berjalan dengan baik”

11. Mengapa anda memutuskan untuk mengikuti kegiatan konseling individu?

Jawab:”pas itu karena tertangkap bnn jadi saya harus mengikuti semua kebijakan yang sudah ada disini seiringnya berjalannya waktu saya dengan senang hati mengikuti konseling individu karena saya selalu diberi motivasi dan semangat yang diberikan oleh konselor ”.

12. Bagaimana proses konseling individu yang diberikan oleh petugas?

Jawab:”konselor selalu menanyakan kondisi saya dan menanyakan kegiatan dirumah apa aja memastikan apakah lebih produktif,selain itu konselor menanyakan mengenai masalah masalah yang sedang saya alami dan diberikan masukan bagaimana cara menyikapi masalah tersebut,selain itu juga konselor biasanya menanyakan perihal hubungan saya dengan keluarga ”.

13. Apa motivasi anda mengikuti proses konseling di layanan rehabilitasi BNNP ini?

Jawab:”motivasi saya mengikuti konseling itu agar saya menjadi lebih baik dan demi keluarga juga saya ingin berubah menjadi lebih baik lagi terutama dalam berkomunikasi dengan keluarga agar tidak salah lagi memilih pergaulan pertemanan yang kurang baik.”

14. Apa yang membuat anda mempunyai masalah pada interaksi sosial?

Jawab:”karena saya anaknya sangat pendiam mba,jadi saya lebih menutup diri jarang berinteraksi dengan orang tua”.

15. Berapa kali anda melakukan konseling individu di panti rehabilitasi BNNP jawa Tengah ini?

Jawab:”7 kali mba”

16. Bagaimana sikap petugas kepada anda selama mengikuti proses konseling?

Jawab:”sikap petugas enjoy,baik,dan tidak ada paksaan”

17. Apa pendapat dari para saudara dan kerabat terhadap kondisi anda pasca masa rehabilitasi saat ini?

Jawab:”keluarga saya selalu memberikan semangat kepada saya dalam menjalani proses rehabilitasi disini terutama dalam kegiatan konseling individu.”

D. Informan (4)

Narasumber:Mas J

Usia : 22 tahun

Tempat :klinik enggal waras BNNP Jawa Tengah

Tanggal : 14 Juni 2024

Waktu :11:30

1. Siapa nama anda?

Jawab:”J”

2. Berapa usia anda?

Jawab:”23 Tahun”

3. Apa pendidikan terakhir anda?

Jawab:”SMA”

4. Bagaimana latar belakang anda?

Jawab:”Saya bekerja dan anak pertama dari dua bersaudara”

5. Bagaimana perjalanan anda sebelum dan selama masa penyalahgunaan narkoba?

Jawab:”setiap harinya saya bekerja,jadi awal mula saya terjerat dalam penyalahgunaan narkoba karena pergaulan hubungan saya dengan keluarga kurang cukup baik jarang berkomunikasi paling setiap harinya hanya sekedar obrolan biasa,saya lebih sering berinteraksi dengan teman tongkrongan dan dari situ saya dikenalkan narkoba dan diajak untuk mencoba”.

6. Apa yang menjadi pemicu yang mendorong anda untuk menggunakan narkoba?

Jawab:”karena pergaulan mba,seperti yang saya ceritakan tadi kata teman saya menggunakan narkoba itu suatu hal yang biasa bagi anak muda agar bisa diterima dalam pergaulan (kelompok tongkrongan) dan dianggap sebagai orang dewasa.”

7. Bagaimana konseling individu dapat membantu anda dalam mengatasi masalah interaksi sosial pasca rehabilitasi?

Jawab:”ya konseling individu sangat membantu saya,terlebih dalam masalah interaksi sosial yang selama ini saya kurang baik dalam berkomunikasi dengan keluarga setelah mengikuti kegiatan konseling individu saya jadi tidak canggung dalam berinteraksi lagi dengan keluarga ”

8. Apa saja hal-hal yang anda pelajari dan anda dapatkan melalui sesi konseling individu?

Jawab:”saya jadi mengerti bahwa pergaulan yang salah dapat memicu penyalahgunaan narkoba yang berakibat fatal selain itu saya jadi mengerti pentingnya komunikasi yang baik dengan keluarga karena jika lebih dekat dengan keluarga masalah yang saya alami bisa diselesaikan dengan dibantu bersama”.

9. Bagaimana perubahan-perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan konseling individu dalam menghadapi masalah interaksi sosial?

Jawab:”ya pastinya saya lebih semangat dan lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama bekerja dan lebih terbuka kepada keluarga jika mempunyai masalah karena saya orangnya pendiam banget mba”.

10. Bagaimana cara anda melihat masa depan setelah mengikuti konseling individu dan program rehabilitasi?

Jawab:”saya berpikir bahwa saya masih muda harus bisa berubah menjadi lebih baik dan harus menjalani hidup dengan kegiatan yang lebih positif dan harus berhati-hati dalam bergaul ”

11. Mengapa anda memutuskan untuk mengikuti kegiatan konseling individu?

Jawab:”awalnya pada saat itu saya dirujuk dari jogja untuk mengikuti rehabilitasi disini dan mengikuti konseling individu yang disarankan oleh para petugas disini”.

12. Bagaimana proses konseling individu yang diberikan oleh petugas?

Jawab:”proses konseling individu yang diberikan oleh konselor sangat baik biasanya konselor selalu menanyakan mengenai kabar kondisi kesehatan lalu ditanya mengenai kegiatan keseharian dan ditanya apakah ada masalah yang sedang dialami dan pasti nanti konselor memberikan masukan bagaimana menyelesaikan masalah ”.

13. Apa motivasi anda mengikuti proses konseling di layanan rehabilitasi BNNP ini?

Jawab:”karena ingin berubah menjadi lebih baik dan tidak lagi terkena penyalahgunaan narkoba kembali.”

14. Apa yang membuat anda mempunyai masalah pada interaksi sosial?

Jawab:“mungkin awalnya karena saya orangnya sangat pendiam mba,saya jarang sekali bercerita kepada keluarga ketika ada masalah”.

15. Berapa kali anda melakukan konseling individu di panti rehabilitasi BNNP Jawa Tengah ini?

Jawab:”6 kali mba”

16. Bagaimana sikap petugas kepada anda selama mengikuti proses konseling?

Jawab:”baik mba dan selalu memberi semangat”

17. Apa pendapat dari para saudara dan kerabat terhadap kondisi anda pasca masa rehabilitasi saat ini?

Jawab:”keluarga saya selalu memberi dukungan semangat agar saya bisa menjalani rehabilitasi dengan baik.”

B. Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak A
Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah



Wawancara dengan Ibu E Konselor di Klinik Enggal Waras



Wawancara dengan Ibu L Perawat Rehabilitasi di Klinik Enggal Waras



Wawancara dengan Informan
Pertama Bapak W



Wawancara dengan Informan Kedua
Mas H



Wawancara dengan Informan ketiga

Mas J

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nadiyah Hanin
Tempat Tanggal Lahir : Tegal 04 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Kh Nawawi, RT.3/RW.1, Kedungsugih,
Pagerbarang, Kab. Tegal, Pagerbarang, Jawa Tengah
No.Hp : 085713279193
Email : nadiyahhanin_1901016109@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal

- | | |
|----------------------------------|-----------------|
| a) SDN Kertaharja 01 | Tahun 2007-2013 |
| b) MTs NAHDHATUL UMAM Jawa Barat | Tahun 2013-2016 |
| c) MAN 1 Tegal | Tahun 2016-2019 |
| d) UIN Walisongo Semarang | Tahun 2019-2024 |

2. Non Formal

Pondok Pesantren Putri 'Aisyah Kempek Jawa Barat

C. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Hoji Paralel
Nama Ibu : Lutfiyah



Semarang, 29 November 2024

Nadiyah Hanin

NIM 1901016109

